

**METODE BIMBINGAN DALAM
MENGEMBANGKAN *PARENTING SKILL*
JAMA'AH AISYIYAH DI KECAMATAN MIJEN
DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam (BPI)

oleh :

AFRIYANI FATIMATUZ ZAHRO

1401016098

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Afriyani Fatimatus Zahro

NIM : 1401016098

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Konsentrasi : Bimbingan & Konseling Sekolah

Judul : Metode Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan
Parenting Skill Jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen
Demak

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP. 19690818 199503 1 001



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.

NIP. 19690901 200501 2 001

SKRIPSI

**METODE BIMBINGAN DALAM MENGEMBANGKAN PARENTING
SKILL JAMA'AH AISYIAH DI KECAMATAN MIJEN DEMAK**

Disusun Oleh:
Afriyani Fatimatz Zahro
1401016098

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Penguji III

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19800311 200710 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Saifuddin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Penguji IV

H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing II

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001



Disahkan oleh
Dewan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 30 Juli 2019

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afriyani Fatimatuz Zahro
NIM : 1401016098
Jurusan : Bimbingan & Penyuluhan Islam
Konsentrasi : Bimbingan & Konseling Sekolah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Juli 2019



Afriyani Fatimatuz Zahro
NIM. 1401016098

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran : 104) (Depag RI, 2005:198)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya skripsi ini untuk kedua orang tua Bapak Ahmad Tiono dan Ibu Nurul Hidayah, serta saudaraku Kakakku Muhammad Ali Fahrudin, S.Pd., dan Adikku Tri Widya Lestari, yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, motivasi dan do'a yang tiada henti dalam keadaan apapun demi kelancaran dan kesuksesan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Metode Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Parenting Skill* Jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak, dapat terselesaikan meskipun berbagai hambatan dan rintangan telah selesai peneliti lalui. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW semoga beliau senantiasa memberikan safaatnya kepada penulis di dunia dan hingga sampai di akhirat kelak.

Rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
3. Ibu Dra. Mariyatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam yang telah memberikan restu untuk penelitian ini.
4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Wali Studi sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti dari semester awal hingga akhir skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagi ilmu dan pengalamannya selama penulis berada di bangku kuliah. Serta karyawan Tata Usaha yang telah membantu menyelesaikan administrasi.
7. Ibu Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd., selaku Ketua Aisyiyah Mijen, Ibu Dra. Dri Wahyuni Widayati, S.Kons., selaku Pembimbing Agama Islam, dan beserta para jajarannya, yang telah bersedia memberikan izin serta bantuannya kepada penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka pembuatan karya ilmiah berupa skripsi ini.
8. Ayahanda Ahmad Tiono dan Ibunda Nurul Hidayah, yang telah membantu baik moral dan materiil serta selalu memberikan semangat, motivasi dan do'a yang tiada terputus sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini. Kakakku Muhammad Ali Fahrudin, S.Pd. yang selalu menjadi sumber motivasi penulis dan Adikku Tri Widya Lestari yang selalu menjadi sumber semangat penulis dan semoga kelak menjadi anak yang sholehah, berbakti kepada orang tua dan berguna bagi nusa bangsa dan agama.
9. Untuk teman-teman seperjuanganku Siti Mufatin, S.Sos., Siti Muafah, S.H., Yesi Pravitaningrum, S.E., Melinda Dwi Rahayu, S.Sos., Dewi Wulandhika, Sintiani, S.Sos., Musaibah Nur Amalina, Mahmudah, Rina Ilmal Anjani, Hisnatul Fajriyah, dan Anita Kurnianti Sholehah yang telah berjuang bersama, memberikan semangat dan motivasi dari awal hingga terselesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan BPI-C 2014, Jurusan BPI angkatan 2014, Posko 54 KKN 69, RKS (Relawan Kesejahteraan Sosial) dan adik-adik penghuni kos Rainbow yang telah berjuang bersama dan memberikan dorongan serta bantuan dalam membantu penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu hingga terselesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah yang diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Amin.

Penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan dan pikiran untuk memperoleh hasil yang maksimal dan sempurna, namun karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, penulis yakin skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 11 Juli 2019
Penulis,

Afriyani Fatimatuz Zahro
NIM. 1401016098

ABSTRAK

Judul: Metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak. Penulis Afriyani Fatimatuz Zahro NIM. 1401016098.

Bimbingan merupakan pemberian petunjuk, memberikan jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa yang akan datang. Bimbingan berkaitan dengan dakwah, karena dakwah dapat diartikan mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti menjadi mengerti, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat buruk agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan bimbingan dengan dakwah saling berkaitan sama-sama menuntun seseorang menuju jalan yang benar. Proses pelaksanaan bimbingan dalam mencapai tujuan dari bimbingan diperlukan metode yang tepat dalam membimbing. Pembimbing harus mempunyai pemahaman yang mendalam, baik dalam pemilihan materi, metode, atau strategi dalam membimbing. Salah satunya yaitu menggunakan metode bimbingan agama Islam. Kurangnya pengetahuan tentang *parenting* menjadikan ibu dalam mendidik anak kurang baik, sehingga membentuk karakter anak yang kurang baik pula. Upaya adanya bimbingan agama Islam dalam membuat pengetahuan ibu lebih berkembang, serta mampu mendidik anaknya lebih baik lagi supaya menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak dan apa saja faktor pendukung dan penghambat metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa metode bimbingan yang digunakan adalah metode langsung, individu, kelompok dan metode tidak langsung. Metode tersebut diterapkan dalam bimbingan karena sudah sesuai dengan kebutuhan dan jama'ah lebih memilih memahami mengembangkan yang telah disampaikan pembimbing.

Bimbingan yang dilaksanakan telah memberikan begitu banyak ilmu pengetahuan dan informasi mengenai ajaran agama Islam dan *ke-parenting-an*, sehingga jama'ah Aisyiyah *parenting skill*nya dapat berkembang. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan adalah dibantu oleh para ahli dibidangnya dan dari metode bimbingannya sesuai dengan yang dibutuhkan para jama'ah. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan adalah jadwal bimbingan yang belum pasti, kesibukan jama'ah bekerja dan pada metodenya adalah kurang aktifnya jama'ah dalam memanfaatkan metode yang telah diberikan. Bimbingan juga termasuk berdakwah, baik bimbingan maupun dakwah sama-sama membimbing, menuntun dan menyeru pada hal yang ma'ruf dan mencegah dari hal yang bersifat mungkar.

Kata Kunci: Metode Bimbingan, *Parenting Skill*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitan.....	19

BAB II BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN PARENTING SKILL

A. Metode Bimbingan	27
1. Pengertian Metode.....	27
2. Pengertian Bimbingan	27
3. Tujuan Bimbingan	29
4. Fungsi Bimbingan	30
5. Metode Bimbingan	31
B. Parenting Skill	33
1. Pengertian Parenting Skill	33
2. Dimensi Pola Asuh (<i>Parenting</i>).....	35
3. Tipe Pola Asuh (<i>Parenting</i>).....	38
C. Metode Bimbingan dalam Mengembangkan <i>Parenting Skill</i> Jama'ah Aisyiyah.....	40

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Aisyiyah Mijen Demak	45
1. Sejarah Singkat Berdirinya Aisyiyah.....	45
2. Visi dan Misi	46
3. Kegiatan Organisasi	48
4. Struktur Organisasi Aisyiyah	50
B. Data Kondisi <i>Parenting Skill</i> Jama'ah Aisyiyah	51

BAB IV METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN PARENTING SKILL JAMA'AH AISYIYAH DI KECAMATAN MIJEN DEMAK

A. Proses Pelaksanaan Metode Bimbingan Agama Islam oleh Aisyiyah.....	83
1. Metode Bimbingan dalam Mengembangkan Parenting Skill Jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak	85
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Metode Bimbingan dalam Mengembangkan Parenting Skill Jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak.....	95
B. Analisis Metode Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Parenting Skill Jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak.....	98

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
C. Penutup.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama Allah, yang berarti jalan menuju kepada Allah dan yang bersumber dari pada-Nya. Islam sebagai agama wahyu mengandung ajaran-ajaran yang bersifat universal serta mencakup seluruh aspek kehidupan (Fihris, 2015:30). Setiap manusia yang diciptakan oleh Allah SWT diharapkan mampu memahami ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Islam sebagai agama, sebagai jalan hidup, tentunya akan memberikan jawaban tentang berbagai macam permasalahan hidup dan kehidupan manusia, dan memberikan petunjuk/jalan hidup bagi manusia dalam menuju kepada tujuan hidupnya (Zuhairini, 1991:34).

Permasalahan yang dihadapi masyarakat di masa sekarang ini adalah permasalahan tentang mengasuh (*parenting*) anak. Ibu adalah manusia ciptaan Allah SWT yang memberikan sesuatu tanpa batas dan tidak mengharapkan imbalan atas semua pemberiannya. Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya (Cholik, 2016:37). Ibu adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab meluruskan penyimpangan perilaku anaknya. Tugas utama dalam membentuk sikap, perilaku dan kepribadian anak sebagian besar terletak di tangan orang tua, yang paling banyak

bertanggung jawab dalam mengasuh anak adalah ibu (Listyandari, 2011:01). Mendidik dan mengajar anak bukan perkara yang mudah. Mendidik dan mengajarkan anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua (Abdurrahman, 2010:14). Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6) (Depag RI, 2010:560).

Syaikh Ahmad Syakir menjelaskan ayat ini dalam bukunya Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir bahwa dari Ali tentang firman Allah Ta’ala “peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” maksudnya, didiklah mereka ajarilah mereka. Sedangkan Ibnu Abbas berkata, “peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” maksudnya, perintahkanlah keluargamu untuk selalu mengingat (dzikir), niscaya Allah akan menyelamatkan kalian dari api neraka. Mengajar, mengarahkan,

dan mendidik anak tidak ubahnya usaha mendapatkan surga. Mengabaikan semua itu berarti neraka, sehingga tidak ada celah untuk menyalakan tugas ini (Syakir, 2014:588).

Ibu perlu memiliki keahlian dalam mengasuh (*parenting skill*) yang baik, agar bisa membangun karakter anak dengan baik. *Parenting skill* merupakan kemampuan/keahlian yang dimiliki oleh orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak sejak masih bayi hingga dewasa yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakteristik anak pada nantinya (Grahani, 2017:27). Lilis Satriah (2015:145) dalam jurnalnya menyatakan bahwa *parenting* memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, maka untuk dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter yang baik atau berakhlak mulia anak-anak harus mendapat pendidikan dan pengasuhan yang baik dari orang tua. Oleh karena itu diperlukan para orang tua terutama kaum ibu harus memiliki kemampuan *parenting* yang baik. Akan tetapi realitas menunjukkan bahwa kaum ibu sebagian besar memiliki kemampuan *parenting* yang kurang baik. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya orang tua yang masih menggunakan pola asuh atau tipe *parenting* otoriter yaitu sebanyak 86,7%.

Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter anak yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang dikenal sebagai pola asuh (*parenting*). Hendaknya orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk

menemukan pola asuh yang tepat di dalam mendidik anak. Menurut Sam Vaknim, mengutarakan pola asuh sebagai “*parenting is interacion between parent’s and children during their care*” (Tridhonanto, 2014:03).

Orang tua kebanyakan lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman, anak harus tunduk dan pengontrolan orang tua sangat ketat (Tridhonanto, 2014:12). Dampak pada perkembangan psikologi anak akan menjadi tidak baik, anak juga akan melakukan perilaku menyimpang, seperti berkata-kata kotor, membolos, mencuri dan lain sebagainya (Listyandari, 2011:01). Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Baik buruknya orang tua akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya, perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak juga dengan baik (Tridhonanto, 2014:02).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *parenting skill* ibu adalah dengan layanan bimbingan. Bimbingan merupakan suatu tuntunan atau pertolongan. bimbingan itu dapat diberikan kepada seorang individu ataun sekumpulan individu, yang diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang umur, baik anak-anak maupun orang dewasa dapat menjadi objek dari bimbingan. Dengan demikian bidang gerak bimbingan tidak

hanya terbatas kepada anak-anak atau para remaja tetapi juga orang dewasa. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan atau mengatasi persoalan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya (Walgito, 1995:04).

Manusia memiliki kemampuan mengembangkan dirinya di masyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku sesuai norma-norma dalam masyarakat pada manusia memerlukan suatu cara yaitu dengan metode bimbingan. Definisi yang dikemukakan dalam Year's Book of Education 1955, bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan adanya bantuan ini seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu mengatasi permasalahan yang akan dihadapi di masa mendatang (Saerozi, 2015:19). Tanpa bimbingan sama sekali, sekiranya tidak akan mungkin manusia dapat menemukan jalannya sendiri menuju yang benar dan lurus. Mengingat proses perkembangan hidup manusia, tidak selamanya berada di dalam kelancaran dan kelembangan (Arifin, 1982:39).

Bimbingan yang diberikan guna mengembangkan *parenting skill* seorang ibu, tentu saja berkaitan dengan dakwah. Dakwah bukan hanya berkaitan dengan aqidah, syariah dan akhlak saja, tetapi merubah seseorang dari hal yang buruk

menjadi suatu hal yang baik termasuk juga berdakwah. Menurut Syaikh Abdullah Ba'alaqwi, dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Saputra, 2012:02). Konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia akan menjadi shibghah, apabila disertai dengan bimbingan dan tuntunan pengalaman manusia. Dakwah juga diartikan pula memberi bimbingan pengalaman, ajaran dan cita-cita Islam itu sendiri (Pimay, 2005:05). Berbicara mengenai perintah berdakwah, hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ali-Imran ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imran: 104) (Depag RI, 2005: 198)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dalam tafsir Al-Misbah berupa anjuran dakwah bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebajikan (*ma'ruf*) tanpa lelah dan bosan

yaitu nilai-nilai luhur dan suri tauladan yang baik dan mengajak orang-orang untuk mencegah kepada yang munkar, yaitu menghindari perbuatan buruk yang bertentangan dengan akal sehat (Shihab, 2002:206). Usaha menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* ini dapat dilakukan dengan berbagai media dan salah satu metodenya yaitu bimbingan agama Islam. Salah satu yang tergerak untuk mengadakan bimbingan agama tentang mengembangkan *parenting skill* adalah organisasi Aisyiyah.

Aisyiyah adalah organisasi perempuan Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* yang berasas Islam serta bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Organisasi ini anggotanya hanya terdiri dari perempuan saja yang memiliki beberapa program seperti: majelis tabligh, majelis pendidikan, majelis ekonomi dan ketenagakerjaan, majelis kesehatan, majelis pembinaan karier, majelis kesejahteraan sosial, majelis hukun dan HAM, lembaga kebudayaan, dan lembaga lingkungan hidup & penanggulangan bencana (Wawancara dengan Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd., 9 Maret 2018).

Organisasi ini selain kegiatan rutinnya adalah mendengarkan ceramah dari ustadz dan ustadzah, ada juga kegiatan yang bernama BSA (Balai Sakinah Aisyiyah). BSA ini memberikan bimbingan kepada ibu-ibu anggota dan non anggota di Aisyiyah, salah satunya adalah memberikan ilmu pengetahuan tentang mengasuh anak (*parenting*). Berdasarkan

data yang diperoleh dari organisasi Aisyiyah cabang Mijen Kabupaten Demak menurut data yang diperoleh dari wawancara, yang memiliki anggota Aisyiyah berjumlah 80 dan BSA berjumlah 90 (non Aisyiyah dan anggota Aisyiyah), ibu yang menerapkan pola asuh demokratis hanya terdapat kira-kira 25% saja, dan ibu yang menerapkan pola asuh otoriter dan premisif terdapat kira-kira 75%. Melihat masalah tersebut Aisyiyah mengadakan bimbingan agama yang diberikan kepada ibu-ibu mengenai pengetahuan lebih lagi tentang mengasuh anak, tentu saja juga didasarkan pada ajaran Nabi dan berasaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Orang tua tidak baik dalam metode mengasuh kepada anaknya akan membuat akhlaq anak menjadi kurang baik, seperti anak suka membangkang, membolos sekolah, tidak melaksanakan ibadah, bahkan melakukan tindakan kekerasan, minum-minuman keras, berjudi, hamil di luar nikah dan lainnya. Kesalahan itulah yang terjadi di dalam masyarakat sekarang ini, banyak orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan metode yang salah. Di lain sisi jika cara orang tua yang mengasuh anak dengan tindakan kekerasan, kata-kata kotor, acuh dengan perilaku anak, memanjakan anak dan lainnya akan menghasilkan anak yang berakhlaq buruk di masa yang akan datang. Metode orang tua yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak akan mengakibatkan di masa yang akan datang anak menjadi pribadi yang kurang baik.

Layanan bimbingan diberikan pembimbing untuk memberikan pemahaman lebih lagi tentang *parenting* kepada anggota, supaya tidak salah untuk memilih pola asuh yang tepat untuk anaknya. Aisyiyah memberikan sebuah bimbingan bagi ibu-ibu dalam meningkatkan lagi ilmu pengetahuannya tentang *parenting skill*-nya supaya tidak salah dalam mendidik anaknya. Cara yang digunakan dalam bimbingan yaitu dengan metode bimbingan. Layanan bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah dengan mengajarkan tentang merawat anak ketika usia bayi hingga dewasa, cara mendidik anak, cara menempatkan pola asuh yang benar, sikap orang tua dalam mendidik anak dan lain sebagainya. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap sebulan sekali dan hari, tanggal menyesuaikan kesepakatan dari pembimbing, kader dan anggota Aisyiyah, selain layanan bimbingan di BSA terdapat rutinan Aisyiyah yang dilaksanakan dua minggu sekali pada hari minggu sore ba'da sholat asyar, serta pembimbing menerima bimbingan secara pribadi baik secara langsung maupun tidak langsung (Wawancara dengan Dra. Sri Wahyuni Widayati, S.Kons, 10 Maret 2018).

Kegiatan *parenting skill* Islami merupakan model kegiatan pemberdayaan ibu-ibu agar memiliki seperangkat pengetahuan dan pengalaman dan *skill* dalam mengasuh anak, supaya anak dapat berkembang sesuai dengan standar pencapaian perkembangan yang ditentukan utamanya oleh

aspek; moral spiritual, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan seni. Kegiatan *parenting skill* akan dapat merangsang orang tua untuk belajar memahami, mengerti dalam mengasuh dan membelajarkan anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan mental anak. Sebab seringkali ibu-ibu pada zaman sekarang ini dalam memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan kepada anaknya lebih bersifat memaksa (otoriter) dan memanjakan anak (premisif) (Hadi, 2017: 118).

Melihat masalah tersebut metode bimbingan merupakan cara yang tepat untuk memberikan bantuan kepada para orang tua untuk mengembangkan lagi *parentingskill*-nya. Adapun pokok dari tujuan bimbingan ini adalah untuk memberikan bantuan kepada para peserta bimbingan agar mampu memperkembangkan potensi (bakat, minat, keterampilan dan keahlian) yang dimiliki, mengenai dirinya sendiri, memecahkan kesulitan yang dialami dengan kemampuan sendiri yang dilandasi atas dorongan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “**Metode Bimbingan dalam Mengembangkan *Parenting Skill* Jama’ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang berjudul metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, serta dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terutama dalam pemberian layanan bimbingan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Organisasi Aisyiyah untuk mengetahui metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill*, serta dapat memberikan faedah yang secara langsung untuk pihak-pihak yang terkait. Khususnya bagi peneliti, dan ibu-ibu yang ada di masyarakat sekitarnya terkhusus di Kecamatan Mijen Demak sehingga dapat mendidik anak dengan baik dan benar sesuai ajaran Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak belum pernah dilakukan, maka berikut ini akan peneliti paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, penelitian sebelumnya yang tentunya masing-masing mempunyai andil besar mencari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan. Daftar dan karya

penelitian yang peneliti tersebut jadikan sebagai kajian pustaka sebagai berikut:

Pertama, Bani Fauziyyah Jehan (2014), skripsi; “Efektivitas Kegiatan Parenting Skill dalam Pemberdayaan Keluarga Anak Jalanan di Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak atau Social Development Centre For Children (SDC)”. Hasil penelitian bahwa kegiatan parenting skill adalah suatu kegiatan untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang pengasuhan anak yang baik dan benar terutama dalam menangani masalah yang dihadapi orang tua dan anak dinilai efektif karena dengan menjalankan lima tahapan yang diterapkan oleh penyuluh, penerima manfaat merasa mengerti dan paham bahkan sampai bisa berhasil mempraktekan materi yang disampaikan oleh penyuluh. Terdapat lima tahapan kegiatan dalam parenting skill yaitu; memberikan pemahaman tentang arti anak dalam kegiatan orang tua, memberikan pemahaman tentang kewajiban orang tua terhadap anak, memberikan gambaran perjalanan hidup anak dari kandungan sampai lahir ke dunia, memberikan pemahaman dan berdiskusi tentang keahlian yang harus dimiliki orang tua.

Perbedaan penelitian tersebut lebih kepada metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak dan objek penelitiannya hanya ibu buka kedua orang tua. Sedangkan penelitian di atas lebih terfokus pada efektivitas kegiatan *parenting skill*-nya saja

dan objeknya kedua orang tua (ayah dan ibu). Persamaannya adalah sama-sama meneliti kegiatan *parenting skill*.

Kedua, Fajriah Septiani (2015) skripsi; “*Efektivitas Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlaq Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan agama adalah cara atau jalan yang tepat untuk digunakan dalam rangka pencapaian tujuan bimbingan agama yaitu memberntuk individu yang mampu memahami diri dan lingkungannya. Salah satu dari metode bimbingan agama yaitu metode ceramah yang dapat digunakan dalam bimbingan agama, metode ceramah dilakukan secara berkelompok dan cara penyampaian informasinya secara langsung. Dengan metode ceramah individu mampu memahami diri dan lingkungannya karena dilakukan secara berkelompok dan kemampuan untuk hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sesuai dengan potensi dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Perbedaan penelitian tersebut lebih kepada metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama’ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak dan objek penelitiannya ibu-ibu. Sedangkan penelitian di atas lebih terfokus pada efektivitas dari metode bimbingan agama dalam membina

akhlaq remaja. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang metode bimbingan.

Ketiga, Muhamad Sholikin (2016) skripsi; “*Parenting sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua, sehingga orang tua wajib menjaga dan mendidik anak sebagai bentuk amanah kepada Allah. Mendidik seorang anak, orang tua perlu mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yakni menanamkan taqwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan dikeluarga dan *parenting* (pola asuh) orang tua sesuai ajaran Islam mempunyai peran penting untuk menanamkan pendidikan akhlaq/moral dan potensi anak sehingga anak tersebut mampu menjalani kehidupannya setelah dewasa nanti sesuai ajaran agama Islam dan pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama yang sangat berpengaruh bagi anak tersebut.

Perbedaan penelitian tersebut lebih kepada metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak dan objek penelitiannya hanya ibu buka kedua orang tua. Sedangkan penelitian di atas lebih terfokus pada *parenting* sebagai pilar utama pendidikan anak dalam perseptif pendidikan Islam dan objeknya kedua

orang tua (ayah dan ibu). Persamaannya adalah sama-sama meneliti kegiatan *parenting* keislamannya.

Keempat, Zumrotus Sa'adah (2015) skripsi; "*Metode Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan)*". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode bimbingan dan penyuluhan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan di majlis taklim menggunakan metode interview (wawancara), bimbingan kelompok (*Group Guidance*), *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien), *Directive Counseling*, *Educative Method* (metode pendecarahan). Pendekatan melalui bentuk dan acara yaitu berbagi informasi, konsultasi dan kerja sama.

Perbedaan penelitian tersebut lebih kepada metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak. Sedangkan penelitian di atas lebih terfokus pada metode bimbingan dan penyuluhan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang metode bimbingan.

Kelima, Afif Mubarak (2018) skripsi; "*Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kuatsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*". Hasil penelitian ini adalah bahwa peran dan metode

pembimbing agama islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak yaitu pembimbing berperan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan, motivator dan sebagai pengganti orang tua. Metode yang dilaksanakan pembimbing yaitu metode secara berkelompok dan individu. Peran dan metode yang dilakukan oleh pembimbing bertujuan agar anak dapat mengambil keputusan dengan baik serta merubah emosi negatif menjadi emosi positif untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perbedaan penelitian tersebut lebih kepada metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak dan objek penelitiannya hanya ibu buka kedua orang tua. Sedangkan penelitian di atas lebih terfokus pada peran dan metode bimbingan pada anak bukan orang tua. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang metode bimbingannya.

Keenam, Lilis Satriah (2015) jurnal; “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Parenting Kaum Ibu dengan Metode Bimbingan Kelompok*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program bimbingan dengan pendekatan bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu alternatif model bimbingan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan parenting kaum ibu dalam berbagai setting di masyarakat. *Parenting* juga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, maka

untuk dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter baik atau akhlaq mulia anak-anak harus mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik dari orang tua, karena itu diperlukan para orang tua terutama kaum ibu yang memiliki kemampuan parenting yang baik.

Perbedaan penelitian tersebut lebih kepada metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak dan objek penelitiannya hanya ibu buka kedua orang tua. Sedangkan penelitian di atas lebih terfokus pada peningkatan kemampuan *parenting* kaum ibu dengan metode bimbingan kelompok. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang meningkatkan *parenting skill* kaum ibu.

Ketujuh, Yani Komariah (2015) skripsi; “*Efektivitas Program Pelatihan Parenting Skill Terhadap Peningkatan Pemahaman Orang Tua tentang Pola Asuh (Studi pre-ekperimen pada Orang tua siswa kelas III (MI) Husainiyah Pamoyanan Cicalengka Tahun Pelajaran 2014/2015)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya angka perlakuan kekerasan pada anak dipengaruhi oleh kurangnya wawasan keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan pengasuhan. Program pelatihan *parenting skill* dikembangkan berdasarkan profil pemahaman orang tua tentang pola asuh telah menunjukan program pelatihan *parenting skill* efektif meningkatkan pemahaman pola asuh orang tua siswa.

Perbedaan penelitian tersebut lebih kepada metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak dan objek penelitiannya hanya ibu buka kedua orang tua. Sedangkan penelitian di atas lebih terfokus pada efektivitas program pelatihan *parenting skill*-nya saja dan objeknya kedua orang tua (ayah dan ibu). Persamaannya adalah sama-sama meneliti kegiatan *parenting skill*.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan pada judul penelitian tersebut. Judul di atas dengan penelitian peneliti ada yang menggunakan variabel yang sama tapi obyek dan fokus penelitiannya berbeda dengan yang lainnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul “*Metode Bimbingan dalam Mengembangkan Parenting Skill Jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak.*”

F. Metode Penelitian

1. Jenis & Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dikutip oleh Moleong adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu peneliti yang menggunakan teknik analisa datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua data tersebut

menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2016:04).

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kesadaran atau pengalaman seseorang atau lebih tentang suatu fenomena (Hanurawan, 2016:100). Penelitian fenomenologi berusaha memahami makna dari pengalaman perspektif partisipan (Emzir, 2012:23). Desain fenomenologi juga berfokus pada menggali, memahami dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang dalam situasi tertentu (Yusuf, 2014:351).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yakni mengetahui dan memahami secara mendalam tentang metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian merupakan sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. Data-data yang dijadikan penelitian ini diambil dari berbagai sumber. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Mamang, 2010:171). Data primer dalam penelitian ini adalah mengambil data langsung dari hasil wawancara dengan pembimbing dan jama'ah Aisyiyah yang menjadi sumber data yang pertama dalam memperoleh data lapangan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pegumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2011:225). Data sekunder biasanya berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder diperoleh untuk mendukung data primer yang meliputi jurnal, skripsi, buku-buku, video, foto, serta berupa hasil wawancara dengan ketua Aisyiyah dan hasil dokumentasi yaitu visi dan misi, struktur organisasi, jadwal kegiatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, yang dapat berupa angka, lambang atau sifat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini (Sugiyono, 2011:224), yaitu:

- a. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian. Teknik wawancara dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden. Teknik wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: melalui tatap muka atau melalui telepon (Mamang, 2010:171). Kegiatan wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pengurus yang bersangkutan, seperti ketua, yang memberi bimbingan (pembimbing) dan jama'ah Aisyiyah yang dibimbing, sehingga dapat diperoleh data-data yang diperlukan dalam skripsi.
- b. Observasi yaitu proses pencatatan yang sistematis dan perekaman peristiwa, perilaku, dan benda-benda di lingkungan sosial tempat studi berlangsung. Metode ini digunakan untuk menemukan interaksi dalam situasi

sosial yang sebenarnya (Martha, 2016:127). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan bimbingan bagi jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak.

- c. Dokumentasi yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti (Widodo, 2017:75). Teknik pengumpulan data ini terkait dengan cara mengambil informasi dari arsip-arsip, gambar, foto atau lainnya yang berasal dari Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak atau buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif terdapat kekuatan lain selain realibilitas yaitu validitas, validitas didasarkan pada kepastian dari hasil penelitian, tujuannya adalah untuk menunjukkan apakah hasil penelitian itu akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum (Cresswell, 2015:286). Teknik keabdahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dibagi

menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2012:83). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap narasumber. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pembimbing dan jama'ah Aisyiyah cabang Mijen Demak, sedangkan informan triangulasi adalah ketua Aisyiyah cabang Mijen Demak. Dengan demikian penulis menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek data dan untuk memperoleh keabsahan data.

5. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya (Tohirin, 2012:141).

Setelah memperoleh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti, kemudian data tersebut disusun dan dianalisis. Metode analisis

data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu obyek tertentu dengan jalan memilah-milah antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti (Sudarto, 1997:59). Terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono (2011:247), yaitu :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu menganalisis metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Mijen Demak.

b. *Data Display* (Model Data)

Penyajian atau penampilan display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data yang berkaitan dengan metode

bimbingan dalam mengembangkan *pareting skill* jama'ah Aisyiyah.

c. *Conclusion* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Mijen Demak.

BAB II

METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN PARENTING SKILL

A. Metode Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Metode

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam pengertian harfiyyah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Saerozi, 2015:36). Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Metode dalam bahasa Yunani berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode juga dapat diartikan sebagai acara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Suparta, 2015:06).

2. Pengertian Bimbingan

Pengertian bimbingan, secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam betuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Amin, 2013:03). Kata bimbingan berarti pemberian petunjuk, menunjukkan, memberikan jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang

(Saerozi, 2015:02). Pengertian bimbingan, secara terminologis adalah sebagai berikut :

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book of Education 1955*, bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Amin, 2013:04).

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Saerozi, 2015:04).

Menurut Crow & Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri (Amin, 2013:05).

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya

sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus.

3. Tujuan Bimbingan

Usaha dan aktifitas dari bimbingan mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai tertentu dan cita-cita yang hendak dicapai yang menjadi tujuannya. Menurut Hellen, secara umum program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut;

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya (Saerozi, 2015:19).

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai tujuan tersebut. Dari beberapa tujuan bimbingan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan adalah suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya

agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Saerozi, 2015:23).

4. Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi Kuratif atau Korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi Preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi Developmental atau Pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001:37).

5. Metode Bimbingan

Metode yang digunakan dalam bimbingan menurut Faqih (2001:53) adalah sebagai berikut :

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi :

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; (2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya; (3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dilakukan

dengan teknik-teknik: (1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama; (2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya; (3) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah sosial; (4) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah psikologis; (5) Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Dalam hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- 1) Metode individual, seperti melalui surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya.
- 2) Metode kelompok/massal, seperti melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.

B. *Parenting Skill*

1. *Pengertian Parenting Skill*

Menurut kamus besar bahasa Inggris, *Skill* adalah kemahiran, kecakapan, keahlian, keterampilan (Djamaris, 2014:342). Keahlian adalah kemampuan khusus yang dihasilkan dari pengetahuan, informasi, praktik, dan kecerdasan. Sedangkan *parenting* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pengasuhan. Pengasuhan kata dasarnya adalah asuh, lebih tepatnya menyebutkan pengasuhan sama dengan pola asuh. Pengasuhan berarti proses, cara mengasuh. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, *pola* berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata *asuh* memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Tridhonanto, 2014:04). Dalam kamus besar bahasa Inggris *parent* dalam parenting berarti ayah, ibu, seseorang yang mendampingi semua tahapan pertumbuhan anak, merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam tahapan perkembangan anak (Djamaris, 2014:244).

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa, sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk

mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin mengutarakan bahwa pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parent’s and children during their care*” (Tridhonanto, 2014:04).

Menurut Jerome Kagan, seorang psikolog perkembangan, mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua ketika anak menangis, marah, berbohong dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik. Maccobi menyatakan bahwa pengasuhan (*parenting*) merupakan interaksi antara orang tua dan anak-anaknya yang meliputi pengekspresian perilaku, sikap, minat, bakat dan harapan-harapan orang tua dalam mengasuh, membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak (Ebi, 2017:51).

Kata *parenting* dan skill digabungkan maka akan membentuk sebuah arti bahwa *parenting skill* adalah sebuah tindakan atau usaha untuk menambah pengetahuan,

memperluas wawasan, serta meningkatkan keterampilan pengasuhan atau pola asuh yang dimiliki orang tua dalam mendidik, membimbing dan merawat anak. Konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus-menerus antara orang tua dengan anak dan *parenting* sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi, proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

2. Dimensi Pola Asuh (*Parenting*)

Baumrind (1966) *theoretical model of parenting style which included the nurturance and control dimensions of child rearing into a conceptualization of parenting style that was fastened in a emphasis on parents'belief system* (Bibi, 2013:92). Dalam pandangan Braumrind bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan.

a. Dimensi Kontrol

Di dalam dimensi kontrol ini, orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki lima aspek berperan, yaitu:

- 1) Pembatasan (*Restrictiveness*), aspek ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.
- 2) Tuntutan (*Demandingness*), adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi, tergantung akan sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.
- 3) Sikap ketat (*Strictness*), aspek ini berhubungan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan. Orang tua tidak menginginkan anaknya membatah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

- 4) Campur tangan (*Intrusiveness*), bahwa orang tua selalu turut campur tangan dalam kegiatan anak, menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan dirinya tidak berdaya. Akibat yang ditimbulkan anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.
- 5) Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*), orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.

b. Dimensi Kehangatan

Selain dimensi kontrol, yang tidak kalah pentingnya adalah dimensi kehangatan sebab ketika dalam pengasuhan anak mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, diantaranya :

- 1) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- 2) Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.
- 3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.

- 5) Peka terhadap kebutuhan emosiaonal anak
(Tridhonanto, 2014:05).

3. Tipe Pola Asuh (*Parenting*)

Pola asuh sebagai cara berinteraksi orang tua dengan anak. Adapun menurut Stewart dan Koch, Secara umum pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh orang tua:

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Adalah pola asuh yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu, anak harus tunduk dan patuh kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, anak hampir tidak pernah memberi pujian, dan orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

b. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Pola asuh permisif memiliki ciri yaitu, orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sehendaknya sendiri, orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, dan orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak bahkan tidak menggunakan hukuman.

c. Pola asuh Demokrasi (*Authoritative Parenting*)

Adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri yaitu, anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak, memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Tridhonanto, 2014:10).

C. Metode Bimbingan Dalam Mengembangkan *Parenting Skill* Jama'ah Aisyiyah

Kenakalan remaja di zaman sekarang semakin meningkat, yang harus membuat orang tua lebih memperhatikan tingkah laku anaknya. Remaja sering kali melakukan hal tidak terpuji dan yang dilarang oleh agama, seperti saling berkelahi, berkata kotor, sering membolos sekolah, tidak melaksanakan ibadah, bahkan sampai mabuk-mabukan dengan minum-minuman keras dan berjudi. Sikap orang tua dalam menangani anak yang melakukan penyimpangan (berkelahi, minum-minuman keras dan berjudi) tidak dengan cara yang baik melainkan dengan cara kekerasan, seperti berkata kotor dan memukul anak. Orang tua dalam menangani anak dengan cara tersebut adalah salah. Rasulullah SAW pun mengajarkan pada umatnya untuk bersikap lemah lembut dalam mendidik anak tanpa tindakan kekerasan.

Anak adalah amanah dari Allah SWT, orang tua dituntut untuk memberikan perhatian dan memberikan bimbingan demi kebaikan dan keselamatan anak di masa yang akan datang. Orang tua menjadi tempat pertama pendidikan bagi anak. Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara yang dikenal dengan pola asuh (*parenting*). Ibu yang paling banyak memegang tanggung jawab dalam mendidik anaknya. anak di masa depan menjadi baik atau tidak, tergantung cara seorang ibu dalam mengasuh anaknya dan

memilih pola asuh yang tepat. Mencari pola asuh yang sesuai bagi ibu dan anak, maka hendaklah seorang ibu mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan tentang *parenting*.

Seorang ibu haruslah meningkatkan kembali *parenting skill*-nya untuk mendidik anaknya supaya menjadi anak yang berkarakter baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *parenting skill* ini dilaksanakan oleh organisasi Aisyiyah dengan memberikan layanan bimbingan kepada ibu-ibu. Bimbingan dilakukan oleh seorang pembimbing. Memenuhi permasalahan yang dihadapi sekarang ini dibutuhkan cara tepat untuk menanganinya yaitu dengan metode bimbingan. Metode bimbingan dilaksanakan guna untuk memberikan lebih lagi informasi dan pengetahuan tentang cara mendidik dan mengasuh anak yang baik, serta memilih pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan cara yang tepat. Dengan membimbing dan mengarahkan para ibu melalui layanan bimbingan akan membuat mereka dapat merubah cara pandang mereka dan mengasuh anak supaya menjadi lebih baik dan benar. Berdakwah pun seperti itu, membimbing orang yang berada di jalan yang salah menuju jalan yang lurus atau benar.

Dakwah merupakan salah satu kewajiban utama dalam Islam. Sebagai agama penyempurna, Islam diterima Rasulullah SAW pertama kali hingga sampai pada saat kita ini, merupakan rangkaian dakwah yang tidak terputus pelaksanaannya (Faqih, 2015:09). Dakwah adalah mengajak, membimbing, dan

memimpin orang yang belum mengerti atau sesat menjadi mengerti atau lurus (benar), menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat yang buruk agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Saputra, 2012:02). Berbicara mengenai perintah dakwah, hal ini selaras dengan firmah Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran : 104) (Depag RI, 2005: 198).

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dalam tafsir Al-Misbah berupa anjuran dakwah bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebajikan (*ma'ruf*) tanpa lelah dan bosan yaitu nilai-nilai luhur dan suri tauladan yang baik dan mengajak orang-orang untuk mencegah kepada yang munkar, yaitu menghindari perbuatan buruk yang bertentangan dengan akal sehat (Shihab, 2002:206). Usaha untuk menyebarkan ajaran Islam ketengah masyarakat bagian dari usaha dakwah yang mesti dilaksanakan oleh manusia sebagai *khalifah fil ardhi*. Agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik maka perlu

dibentuknya lembaga atau organisasi sebagai salah satu kekuatan Islam dalam suatu kesatuan spiritual dengan terorganisir lebih baik untuk mencapai tujuan dakwah, salah satu organisasi yang pelaksanaan dakwah terlaksana dengan baik dan terarah adalah di organisasi Aisyiyah.

Aisyiyah adalah organisasi perempuan Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* yang berasas Islam serta bersumber kepada Al-qur'an dan As-sunnah. Keberadaan organisasi Aisyiyah telah memberikan nuansa baru bagi wanita Indonesia, karena harkat dan martabatnya dikembalikan kepada kedudukannya sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. Sebagai wanita mereka mengerti peran dan tanggung jawabnya baik sebagai isteri maupun sebagai ibu dari anak-anaknya (Arham, 2017:08). Aisyiyah sebagai salah satu organisasi gerakan dakwah juga mengadakan kegiatan bimbingan untuk Ibu-ibu yang dibimbing oleh pembimbing. Kegiatan bimbingan tersebut mencakup berbagai hal salah satunya adalah memberikan pemahaman tentang *parenting skill*. Melalui metode bimbingan dapat memberikan pemahaman tentang *parenting skill* kepada ibu-ibu, dan membimbing supaya tidak salah untuk memilih pola asuh yang tepat untuk anaknya. Sehingga baik buruknya *parenting skill* seorang ibu akan memengaruhi anak di masa yang akan datang. Kegiatan bimbingan tersebut melalui kegiatan *parenting skill* Islami yang merupakan model kegiatan

pemberdayaan ibu-ibu agar memiliki seperangkat pengetahuan dan pengalaman dan *skill* dalam mengasuh anak, supaya anak dapat berkembang sesuai dengan standar pencapaian perkembangan yang ditentukan utamanya oleh aspek; moral spiritual, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan seni. Kegiatan *parenting skill* akan dapat merangsang orang tua untuk belajar memahami, mengerti dalam mengasuh dan membelajarkan anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan mental anak. Sebab seringkali ibu-ibu pada zaman sekarang ini dalam memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan kepada anaknya lebih bersifat memaksa (otoriter) dan memanjakan anak (premisif) (Hadi, 2017:118).

Membimbing seseorang menuju jalan yang benar termasuk kegiatan dalam dakwah. Seperti halnya yang dilakukan oleh pembimbing yang memberikan informasi dan pemahaman tentang cara mendidik dan mengasuh anak dengan baik, supaya tepat dalam memilih pola asuh untuk anak serta akan menghasilkan anak yang berakhlakul karimah di masa yang akan datang. Oleh karena itu metode dalam bimbingan sangat penting dalam mewujudkan hal tersebut. Pembimbing menjadi orang yang paling penting dalam mendidik, menunjukkan, memberi arah tujuan yang bermanfaat bagi banyak orang.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Aisyiyah Mijen Demak

1. Sejarah Singkat Berdirinya Aisyiyah

Aisyiyah didirikan pada 27 Rajab 1335 H/19 Mei 1917 dalam perhelatan akbar nan meriah bertepatan dengan momen Isra Mi'raj Nabi Muhammad. Nama Aisyiyah diambil dari nama istri Nabi Muhammad, yaitu Aisyah yang dikenal cerdas dan mumpuni. Jika Muhammadiyah berarti pengikut Nabi Muhammad, maka Aisyiyah bermakna pengikut Aisyah. Keduanya merupakan pasangan serasi dalam dakwah, seperti figur Muhammad dan Aisyah, bahwa Aisyiyah akan berjuang berdampingan bersama Muhammadiyah. Harapannya, profil Aisyah juga menjadi profil orang-orang Aisyiyah.

Siti Bariyah merupakan ketua pertama Aisyiyah ketika baru saja didirikan. Terpilihnya Bariyah, salah satu kader terbaik Dahlan merupakan bukti kadernisasi yang berhasil dari Dahlan, istrinya, sahabat dan murid Dahlan. Kebanyakan menyangka bahwa Nyai Dahlan lah pemimpin pertama organisasi Aisyiyah. Istri Ahmad Dahlan lebih menjadi profil pembimbing Aisyiyah yang baru seumur jagung.

Salah satu ayat yang senantiasa digadang-gadang oleh pegiat Aisyiyah, yaitu “kaum Islam laki-laki dan kaum Islam

isteri sebagian menolong sebagiannya, sama menyeru dengan kebaikan dan melarang daripada kejelekan”. Ayat tersebut menjadi landasan teologis yang mengisyaratkan bahwa kewajiban amar ma’ruf nahi mungkar tidak memandang jenis kelamin. Di tengah anutan doktrin bahwa “perempuan itu swarga nunut neraka katut” dan perempuan tidak perlu bermasyarakat tapi cukup di rumah saja, Aisyiyah justru menggiatkan diri berdakwah di ruang kemasyarakatan. Islam yang berkemajuan sebagaimana terlihat dari penafsiran Muhammadiyah-Aisyiyah terdapat ayat Al-Qur’an yang tidak membedakan jenis kelamin dalam berdakwah, menjadi karakter gerakan Muhammadiyah-Aisyiyah.

2. Visi, dan Misi

Visi Aisyiyah

Tegaknya Agama Islam dan Tewujudnya Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya.

Visi Pengembangan

Tercapainya Usaha-usaha Aisyiyah yang Mengarah pada Penguatan dan Pengembangan Dakwah *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* secara lebih Berkualitas Menuju Masyarakat Madani.

Misi Aisyiyah

Misi Aisyiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program dan kegiatan, meliputi:

- a. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pengetahuan, meningkatkan pengalaman serta menyebarluaskan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.
- b. Meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajian terhadap ajaran Islam.
- d. Memperteguhkan iman, memperkuat dan menggembarakan ibadah, serta mempertinggi akhlak.
- e. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, membangun dan memelihara tempat ibadah serta amal usaha yang lain.
- f. Membina angkatan Muda Muhammadiyah Puteri untuk menjadi pelopor, pelangsung, dan penyempurna gerakan Aisyiyah.
- g. Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian.
- h. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas.
- i. Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan dan lingkungan hidup.

- j. Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran, serta memupuk semangat kesatuan dan persatuan bangsa.
- k. Meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama di berbagai bidang dan kalangan masyarakat, baik dalam dan luar negeri.
- l. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

3. Kegiatan Organisasi

Jama'ah Aisyiyah dan BSA ini memiliki jadwal kegiatan yang harus dilakukan setiap pertemuan dilaksanakan. *Pertama*, pengajian rutin jama'ah Aisyiyah yang dilaksanakan dua minggu sekali pada hari minggu sore pada pukul 16.00 WID dimulainya acara pengajian yaitu mendengarkan ceramah dari Ustad Nasrin dan Ustad Saifudin, yang dilakukan secara bergantian tiap pertemuan. Ketika ceramah selesai ibu-ibu yang mendengarkan diperbolehkan untuk menanyakan seputar materi yang telah dibahas oleh pak Ustad. Pelaksanaan rutin di waktu bersamaan juga disambung dengan arisan ibu-ibu hingga kegiatannya selesai antara pukul 17.00-17.30 WIB.

Kedua, adanya BSA (Balai Sakinah Aisyiyah) yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, untuk waktu, hari, tanggal dan tempatnya menyesuaikan kesepakatan bersama kader-kadernya. BSA ini tidak hanya beranggotakan ibu-ibu

dari Aisyiyah saja tetapi ada juga non Aisyiyah. BSA tidak melarang ibu-ibu harus wajib menjadi jama'ah Aisyiyah syaratnya hanya warga Mijen, karena pengurus dan anggotanya di data atas nama Aisyiyah cabang Mijen Demak. BSA menjadi salah satu kegiatan di luar rutinan yang dikelola oleh pengurus Aisyiyah. Kegiatan yang dilakukan di BSA yaitu diadakannya bimbingan agama maupun umum bagi ibu-ibu. Materi yang diberikan salah satunya adalah *parenting*. *Parenting* yang dibahas dalam bimbingan banyak sekali, dari cara mengasuh anak ketika di dalam kandungan, anak balita, anak menginjak remaja, anak yang sudah dewasa. Itu terdapat materinya masing-masing, akan tetapi paling banyak bermasalah adalah anak ketika menginjak remaja, jadi materi yang sering diberikan dalam bimbingan tentang *parenting* remaja. Mengarahkan ibu-ibu dalam mendidik anak, memberikan pengetahuan dan informasi lebih banyak lagi tentang *parenting*, supaya ibu-ibu dalam meningkatkan lagi *parenting skill*-nya.

BSA tidak hanya dilaksanakan bimbingan secara materi saja tetapi juga diberikan praktek-praktek membuat kreasi agar ibu menjadi cerdas dan dapat membuat usaha untuk dirinya sendiri. Dari segi bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* ibu-ibu, diberikan praktek memeragakan ketika menyikapi anak salah, yang diperagakan antara anggota satu dengan yang lain.

4. Struktur Organisasi Aisyiyah

Organisasi manapun penting sekali adanya pengaturan tugas, pengaturan tersebut dimaksudkan guna tercapainya tujuan yang diinginkan. Begitupun dengan Organisasi Aisyiyah ini yang tentunya perlu dibentuk sebuah struktur organisasi untuk mengurus segala kebutuhan Organisasi Aisyiyah. Hal ini dilakukan agar suatu pekerjaan dapat dikerjakan pada ahlinya sehingga pekerjaan tidak menumpuk pada satu orang dalam satu waktu. Adapun struktur organisasi yang terdapat di Aisyiyah Mijen Demak adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
SUSUNAN PEMIMPING CABANG AISYIYAH MIJEN
PERIODE 2015-2020

No.	Nama	Jabatan
1.	Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd.	Ketua
2.	Dra. Sri Wahyuni Widayati, S.Kons.	Wakil Ketua
3.	Aini Marizqi Hakim, S.Pd.	Sekretaris I
4.	Anita Puspita Nugraheni, S.Pd.	Sekretaris II
5.	Nona Ambar Mulatsih, S.Pd.	Bendahara I
6.	Munjiroh, S.Pd.	Bendahara II
7.	Muflichah, S.Ag.	Majelis Tabligh
8.	Ani Rahmawati, S.Ag.	Majelis Tabligh
9.	Hj. Dwi Sulistywati, S.Pd.	Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
10.	Ismiyati, S.Pd.MM.	Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
11.	Ngasirah	Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan
12.	Nurul Qomariyah, S.Pd.	Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan
13.	Ahadiyah	Majelis Kesehatan

14.	Lisa Nur Farida, S.Psi., M.Psi.	Majelis Kesehatan
15.	Endang Sulastri, S.Pd.	Majelis Pembinaan Kader
16.	Badriyah, S.Pd.I.	Majelis Pembinaan Kader
17.	Hj. Martijah, S.Pd.	Majelis Kesejahteraan Sosial
18.	Tri Murtini	Majelis Kesejahteraan Sosial
19.	Siti Mardiyah, S.Pd.SD.	Majelis Hukum dan HAM
20.	Istiqomah, S.Ag.	Majelis Hukum dan HAM
21.	Ninik Wahyuni	Lembaga Penelitian dan Pengembangan
22.	Endang Widyaningsih, S.Pd.	Lembaga Penelitian dan Pengembangan
23.	Sri Budi, S.Pd.	Lembaga Kebudayaan
24.	Maonah	Lembaga Kebudayaan
25.	Dwi Arti Supeni, S.Pd.	Lembaga Ling. Hidup dan Penanggulangan Bencana
26.	Arumiati	Lembaga Ling. Hidup dan Penanggulangan Bencana

B. Data Kondisi *Parenting Skill* Jama'ah Aisyiyah

Jama'ah Aisyiyah atau yang dimaksud para ibu di Organisasi tersebut yang berjumlah 80 perempuan, memiliki riwayat pendidikan terakhir dari lulusan SD, SMP, dan SMA bahkan ada pula yang Sarjana, melihat hal tersebut tentu saja mereka mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dan bervariasi tentang pola asuh (*parenting*). Anggota yang pendidikannya lebih tinggi tentu lebih banyak ilmu pengetahuannya dari pada anggota yang pendidikannya rendah. Anggota yang pendidikannya rendah hanya tahu tentang cara mendidik anak sebatas dengan caranya sendiri atau hanya meniru apa yang telah diajarkan orang tua mereka sebelumnya.

Kurangnya pengetahuan tentang *parenting* inilah menjadikan mereka memiliki *parenting skill* yang kurang baik.

Jama'ah yang pernah mendapatkan bimbingan dari para pembimbing yang dilaksanakan dalam sebuah perkumpulan rutin Aisyiyah dan BSA yang beranggotakan 90 perempuan (anggota Aisyiyah dan non anggota Aisyiyah) yang dari jama'ah Aisyiyah berjumlah 20 perempuan, memiliki kesamaan masalah yang sama tentang mengasuh anaknya (*parenting*). Permasalahan *parentingskill* pada ibu-ibu zaman sekarang dibuktikan dengan cara ibu dalam mendidik anak lebih memakai tidak kekerasan, seperti bertutur kata kotor dan kasar, mencubit bahkan memukul anak, atau terlalu memanjakan anak dengan menuruti dan membela anak meski melakukan kesalahan tetap dibela, serta acuh kepada anak mau melakukan hal yang tidak baik. Penulis menggunakan sumber data primer berupa jama'ah Aisyiyah dan BSA (Ibu-ibu), berikut ini diuraikan hasil wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek Rn

Rn merupakan jama'ah Aisyiyah dan BSA yang berusia 38 tahun, pendidikan terakhirnya pada jenjang sekolah dasar (SD), bekerja di pabrik rokok sebagai pegawai swasta. Rn adalah seorang Ibu yang memiliki 2 anak, yaitu satu anak perempuan yang baru saja lulus SMK dan anak kedua laki-laki yang masih di bangku SMP. Rn merupakan

salah satu anggota paling aktif di antara anggota lainnya dari pengajian rutin pengajian Aisyiyah sampai mengikuti bimbingan Agama di BSA (Balai Sakinah Aisyiyah), serta anggota yang sering juga melakukan bimbingan secara pribadi dengan pembimbing.

Gambaran *parenting skill* Rn dapat dilihat dari hasil wawancara diuraikan sebagai berikut, sebelum mengikuti bimbingan Agama tentang mengembangkan *parenting skill* Rn merasa pengetahuan dan kemampuannya mendidik anak dalam menerapkan pola asuh kurang baik. Hal ini terlihat dari ungkapan Rn adalah sebagai berikut:

“Dulu memang saya sangat mengontrol anakku dari segi apapun, dari setiap kegiatan saya batasi dia, bersikap ketat sekali, dan selalu ikut campur urusan anakku meski urusan yang kecil pun” (wawancara dengan Rn, 13 April 2019).

Dimensi kontrol yang ketat yang diterapkan Rn pada anaknya menjadikan ia mengabaikan pendapat dan penjelasan dari anak terlebih dahulu, sehingga ia lebih bersikap ketat pada anaknya. Hal ini terlihat dari ungkapan Rn sebagai berikut:

“Dulu memang saya sangat ketat sekali kepada anakku, karena anak remaja zaman sekarang itu pergaulannya semakin buruk. Anakku mau alasan apapun ketika di mata saya salah maka ya salah, mau anakku membuat alasan apapun saya tidak memperdulikannya” (wawancara dengan Rn, 13 April 2019).

Rn dalam mengasuh anak lebih menerapkan pola asuh dengan kontrol yang penuh dari dirinya, menjadikannya otoriter berlebihan kepada anaknya. Rn menetapkan standar mutlak yang harus dituruti serta mengancam apabila anak melanggar hal tersebut. Hal ini terlihat dari ungkapan Rn sebagai berikut:

“diantara tiga pola asuh yang dijelaskan mbak, saya akui lebih ke pola asuh otoriter, saya memberikan tuntutan pada anakku, saya juga sering mengancam supaya patuh kepada saya dan memberika hukuman” (wawancara dengan Rn, 13 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa Rn dalam menerapkan *parenting* kepada anaknya kurang tepat, karena setiap tipe pola asuh itu dibutuhkan dan harus sesuai kondisi serta penempatannya. Apabila hanya pada pola asuh otoriter maka tidak adanya keseimbangan dengan pola asuh yang lain, anak menjadi anak yang memiliki akhlaq dan kepribadian kurang baik.

Setelah Rn mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam baik melalui pengajian rutin Aisyiyah atau pun bimbingan agama dari BSA, ia merakan adanya perubahan pada kemampuan parenting-nya, yaitu tidak bertutur kata kasar dan kotor lagi kepada anak ketika marah, tidak mencubit dan menarik telinga anaknya lagi. Rn mulai mendengarkan keluhan anak dan pendapatnya, karena kesejahteraan anak itu lebih penting dari pada diri sendiri,

merespon kebutuhan anak jika itu dibutuhkan untuk kegiatan yang positif dan mulai meluangkan waktu untuk kegiatan bersama anak, serta membiarkan anak mandiri tetapi tetap memantau mereka. Hal ini terlihat dari ungkapan Rn sebagai berikut:

“Alhamdulillah dari kegiatan bimbingan agama yang memberikan saya ilmu pengetahuan tentang parenting yang diberikan pembimbing, membuat saya membenahi diri dalam mendidik anakku dan menerapkan apa yang telah diajarkan beliau dalam menempatkan pola asuh yang sesuai kondisi dan situasi yang benar” (wawancara dengan Rn, 13 April 2019).

Rn mengubah pola asuhnya yang awal hanya terfokus pada pola asuh otoriter saja menjadi menerapkan ketiga pola asuh (otoriter, permisif dan demokrasi), tentu saja ia mulai bisa menerapkannya sesuai kondisi dan situasi dari apa saja yang diperbuat oleh anak. Hal ini terlihat dari ungkapan Rn sebagai berikut:

“Saya sekarang lebih bisa menahan emosi dari pada dahulu, sekali emosi langsung berkata kotor-kotor, saya sadar anakku juga ingin menjelaskan apa yang diinginkan dan memberikan alasan ketika dia salah. Kebiasaan buruk saya mungkin bisa ditiru oleh anakku, karena itu anakku sekarang saya biarkan mandiri tetapi tetap saya pantau, mendukung kegiatan ia yang positif dan mengingatkan apabila melakukan kegiatan negatif” (wawancara dengan Rn, 13 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Rn setelah mengikuti bimbingan agama dengan tujuan bisa mengembangkan lagi *parenting skill*-nya, telah mengalami perubahan yang baik dalam mengasuh anak. Rn juga dapat menerapkan ketiga tipe pola asuh sesuai dengan kondisi dan situasi akhlaq anak yang dilakukan sehari-harinya, serta dimensi kehangatan lebih baik dari pada dimensi kontrol dalam mengasuh anaknya.

2. Subjek Dw

Dw merupakan salah satu jama'ah Aisyiyah dan BSA yang berusia 43 tahun, pendidikan terakhirnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), seorang ibu rumah tangga. Dw adalah seorang ibu yang memiliki 2 anak, yaitu yang pertama anak perempuan yang baru saja menikah dan kedua anak perempuan yang baru kuliah. Dw merupakan anggota aktif dalam mengikuti pengajian rutin Aisyiyah dan BSA, tetapi ia tidak seaktif subjek pertama dalam bimbingan pribadi dengan pembimbing.

Gambaran *parenting skill* Dw yang diperoleh dari hasil wawancara diuraikan sebagai berikut, sebelum adanya bimbingan agama Islam dalam mengembangkan *parenting skill* Dw merasa pengetahuan dan kemampuannya mengasuh anak dalam menerapkan pola asuh kurang baik. Hal ini terlihat dari ungkapan Dw adalah sebagai berikut:

“Dulu memang saya mengasuh anakku belajar dari cara orang tua dulu saat mengasuh saya, saya baru tahu ketika mengikuti bimbingan ternyata terdapat beberapa pola asuh yang harus diterapkan dan penerapannya sesuai dengan kondisi anak. Saya hanya mendidik anakku dengan cara biasa saja, kalau salah saya marahi dan saya batasi pergaulannya” (wawancara dengan Dw, 16 April 2019)

Pengetahuan yang dimiliki Dw tentang *parenting* hanya sebatas ilmu yang dipelajari dari melihat orang tuanya dahulu. Padahal ilmu pengetahuan tentang *parenting* sangatlah banyak dan luas, pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi di zaman dulu menjadinya para ibu hanya sebatas tahu mengasuh anak seperti apa hanya belajar dari meniru orang tuanya. Hal ini terlihat dari ungkapan Dw sebagai berikut:

“Kalau saya ditanya *parenting* itu apa ya, setahu saya mengasuh anak mbak. Saya ketat dengan anak saya, karena zaman sekarang itu beda dengan dahulu, apa lagi anak saya perempuan semua, sekarang anak pada berani dengan orang tua kalau kita tidak mendidiknya dengan keras. Saya sering marah-marah bicara jelek pada anak saya kalau dia salah, apalagi pergi dengan teman yang menurut saya dia kurang baik” (wawancara dengan Dw, 16 April 2019).

Sikap Dw dalam mengasuh anaknya memang karena kurangnya pengetahuan tentang *parenting*. Karena dalam penelitian disebutkan bahwa ada tiga jenis *parenting*. Dw tidak memiliki informasi ataupun pengetahuan tentang itu. Hal ini terlihat dari ungkapan Dw sebagai berikut:

“Saya tidak tahu tipe apa yang saya terapkan dulu waktu mendidik anak saya, yang saya rasakan ya otoriter tapi ya tidak ketat sekali. Memanjakan anak tentu saja, anak saya perempuan semua jadi sikap manja pasti ada, tapi saya lebih ketat tentang pergaulan dia itu saja” (wawancara dengan Dw, 16 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa Dw memiliki masalah tentang *parenting* yaitu kurangnya ilmu pengetahuan dan informasi dalam kemampuan *parenting*-nya, sehingga *parenting* kepada anaknya kurang baik. Pengetahuan harus bisa diperkaya informasinya agar kita menjadi seorang ibu dalam mengasuh anak tidak bingung dalam bertindak. Memungkinkan bisa saja malah akan terjadinya kekerasan apabila tidak bisa mengontrol emosinya, jika ketika menanggapi kesalahan anak dengan marah-marah selalu.

Setelah Dw mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam baik melalui pengajian rutin Aisyiyah ataupun melalui BSA, ia merasakan adanya perubahan pada kemampuan dalam mengasuh anaknya yaitu dengan lebih bertambah, lebih banyak dan luas informasi yang didapatkan melalui bimbingan, menjadikan Dw semakin baik dalam mengasuh anaknya yang remaja.

“Alhamdulillah dari kegiatan bimbingan agama yang memberikan kepada saya menjadikan ilmu pengetahuan tentang *parenting* yang diberikan pembimbing menjadi lebih luas dan saya

mendapatkan banyak informasi yang sangat saya butuhkan” (wawancara dengan Dw, 16 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Dw setelah mengikuti bimbingan agama dengan tujuan bisa mengembangkan lagi *parenting skill*-nya, telah mengalami perubahan yang baik dalam mengasuh anak. Dw juga dapat menerapkan ketiga tipe pola asuh sesuai dengan kondisi dan situasi akhlaq anak yang dilakukan sehari-harinya.

3. Subjek SR

SR merupakan salah satu jama'ah Aisyiyah dan BSA yang berusia 44 tahun, pendidikan terakhirnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), bekerja sebagai buruh. SR adalah seorang ibu yang memiliki 1 anak, yaitu anak perempuan yang baru saja lulus padaa jenjang SMA. SR merupakan jama'ah aktif dalam mengikuti pengajian rutin Aisyiyah dan BSA, tetapi ia tidak seaktif subjek pertama dalam bimbingan pribadi dengan pembimbing.

Gambaran *parenting skill* SR yang diperoleh dari hasil wawancara diuraikan sebagai berikut, sebelum adanya bimbingan agama Islam dalam mengembangkan *parenting skill* SR merasa pengetahuan dan kemampuannya mengasuh anak dalam menerapkan pola asuh kurang baik. Hal ini terlihat dari ungkapan SR adalah sebagai berikut:

“Dulu memang sebelum ikut bimbingan saya mengasuh anakku caranya hanya mengikuti yang diajarkan orang tua dulu (meneladani orang tua

mengasuh), saya baru tahu ketika mengikuti bimbingan ternyata terdapat beberapa pola asuh yang harus diterapkan dan penerapannya sesuai dengan kondisi anak. Saya hanya mendidik anakku dengan cara biasa saja, kalau salah saya marahi dan saya batasi pergaulannya” (wawancara dengan SR, 17 April 2019)

Pengetahuan yang dimiliki SR tentang *parenting* hanya sebatas ilmu yang dipelajari dari melihat orang tuanya dahulu. Padahal ilmu pengetahuan tentang *parenting* sangatlah banyak dan luas, pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi di zaman dulu menjadinya para ibu hanya sebatas tahu mengasuh anak seperti apa hanya belajar dari meniru orang tuannya. Hal ini terlihat dari ungkapan SR sebagai berikut:

“Kalau saya ditanya *parenting* itu apa ya, setahu saya mengasuh anak mbak. Saya ketat dengan anak saya, karena zaman sekarang itu beda dengan dahulu, apa lagi anak saya perempuan semua, sekarang anak pada berani dengan orang tua kalau kita tidak mendidiknya dengan keras. Saya sering marah-marah bicara jelek pada anak saya kalau dia salah, apalagi pergi dengan teman yang menurut saya dia kurang baik, saya ketat dengan anak dan selalu mengancam apabila tidak menuruti saya” (wawancara dengan SR, 17 April 2019).

Sikap SR dalam mengasuh anaknya memang karena kurangnya pengetahuan tentang *parenting* dan lebih kepada bersikap ketat kepada anak. Karena dalam penelitian disebutkan bahwa ada tiga jenis *parenting*. SR tidak

memiliki informasi ataupun pengetahuan tentang itu. Hal ini terlihat dari ungkapan SR sebagai berikut:

“Saya tidak tahu tipe apa yang saya terapkan dulu waktu mendidik anak saya, yang saya rasakan ya memang lebih ke otoriter pada anak. Saya lebih ke memberikan ancaman yang membuat anak saya takut pada ku” (wawancara dengan SR, 17 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa SR memiliki masalah tentang *parenting* yaitu kurangnya ilmu pengetahuan dan informasi dalam kemampuan *parenting*-nya, lebih suka memberikan ancaman kepada anak, sehingga *parenting* kepada anaknya kurang baik. Pengetahuan harus bisa diperkaya informasinya agar kita menjadi seorang ibu dalam mengasuh anak tidak bingung dalam bertindak.

Setelah SR mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam baik melalui pengajian rutin Aisyiyah ataupun melalui BSA, ia merasakan adanya perubahan pada kemampuan dalam mengasuh anaknya yaitu dengan lebih bertambah, lebih banyak dan luas informasi yang didapatkan melalui bimbingan, menjadikan SR semakin baik dalam mengasuh anaknya yang remaja.

“Alhamdulillah dari kegiatan bimbingan agama yang memberikan kepada saya menjadikan ilmu pengetahuan tentang *parenting* yang diberikan pembimbing menjadi lebih luas dan saya mendapatkan banyak informasi yang sangat saya

butuhkan, dilain sisi memang benar terlalu sering menakuti anak dengan ancaman bisa membuat anakku emosionalnya kurang baik” (wawancara dengan SR, 17 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa SR setelah mengikuti bimbingan agama dengan tujuan bisa mengembangkan lagi parenting skill-nya, telah mengalami perubahan yang baik dalam mengasuh anak. SR juga dapat menerapkan ketiga tipe pola asuh sesuai dengan kondisi dan situasi akhlaq anak yang dilakukan sehari-harinya.

4. Subjek TM

TM merupakan salah satu jama'ah Aisyiyah dan BSA yang berusia 53 tahun, pendidikan terakhirnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), bekerja sebagai seorang pedagang. TM adalah seorang ibu yang memiliki 4 anak, yaitu dua diantaranya sudah menikah, salah satu baru bekerja dan satunya masih sekolah pada jenjang SMP. TM merupakan anggota aktif dalam mengikuti pengajian rutin Aisyiyah dan BSA, tetapi ia tidak seaktif subjek pertama dalam bimbingan pribadi dengan pembimbing.

Gambaran *parenting skill* TM yang diperoleh dari hasil wawancara diuraikan sebagai berikut, sebelum adanya bimbingan agama Islam dalam mengembangkan *parenting skill* TM merasa terlalu memanjakan anaknya yang paling dimanja adalah anak terakhirnya yang memasuki usia remaja. TM sangat memanjakan anaknya ini membuat

dirinya terkadang tidak mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak, sehingga cara mengasuh dengan terlalu melonggarkan anak adalah kurang baik. Hal ini terlihat dari ungkapan TM adalah sebagai berikut:

“Dulu sebelum mengikuti bimbingan memang saya terlalu memanjakan anak, sampai-sampai yang anak saya perbuat baik itu salah ya saya agak biarkan. Apapun kegiatannya saya longgarkan tanpa saya awasi yang penting appaun keinginannya akan saya turuti” (wawancara dengan TM, 18 April 2019)

Kelonggaran yang berlebihan akan menghasilkan anak yang kurang baik akhlaqnya karena anak akan merasa bebas melakukan apapun yang ia suka. Karena itu cara mendidik dengan pola asuh permisif saja bisa membuat anak bergaul dengan bebasnya. Hal ini terlihat dari ungkapan TM sebagai berikut:

“Memang benar kalau saya terlalu ke pola permisif kepada anak, saya juga menyadari pergaulan anak saya menjadi lebih bebas, bahkan jarang berada di rumah seringnya pergi keluar main” (wawancara dengan TM, 18 April 2019)

Sikap TM dalam mengasuh anaknya memang karena kurangnya pengetahuan tentang *parenting*. Karena dalam penelitian disebutkan bahwa ada tiga jenis *parenting*, tidak boleh terfokus salah satunya saja melainkan harus seimbang semuanya. Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa TM memiliki masalah tentang *parenting* yaitu terlalu

terfokus pada pola asuh permisif, seperti terlalu memanjakan anak, acuh anak kesalahan anak, dan memberikan kebebasan pada anaknya.

Setelah TM mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam baik melalui pengajian rutin Aisyiyah ataupun melalui BSA, ia merasakan adanya perubahan pada kemampuan dalam mengasuh anaknya yaitu dengan lebih bertambah, lebih banyak dan luas informasi yang didapatkan melalui bimbingan, menjadikan TM semakin baik dalam mengasuh anaknya yang remaja.

“Alhamdulillah dari kegiatan bimbingan agama yang memberikan kepada saya menjadikan ilmu pengetahuan tentang parenting yang diberikan pembimbing menjadi lebih luas dan saya mendapatkan banyak informasi yang sangat saya butuhkan. Ternyata terlalu memanjakan anak tidak baik, takut anak saya jadi punya pribadi yang tidak baik juga, mumpung masih anak SMP jadi saya harus merubah pola asuh saya ke anak paling akhir” (wawancara dengan TM, 18 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa TM setelah mengikuti bimbingan agama dengan tujuan bisa mengembangkan lagi *parenting skill*-nya, telah mengalami perubahan yang baik dalam mengasuh anak. TM juga dapat menerapkan ketiga tipe pola asuh sesuai dengan kondisi dan situasi akhlaq anak yang dilakukan sehari-harinya.

5. Subjek Md

Md merupakan salah satu jama'ah Aisyiyah dan BSA yang berusia 39 tahun, pendidikan terakhirnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), bekerja sebagai seorang pedagang. Md adalah seorang ibu yang memiliki 2 anak, yaitu yang pertama anak perempuan yang masih SMP dan anak kedua SD. Md merupakan anggota aktif dalam mengikuti pengajian rutin Aisyiyah dan BSA, tetapi ia tidak seaktif subjek pertama dalam bimbingan pribadi dengan pembimbing.

Gambaran *parenting skill* Md yang diperoleh dari hasil wawancara diuraikan sebagai berikut, sebelum adanya bimbingan agama Islam dalam mengembangkan *parenting skill* Md merasa pengetahuan dan kemampuannya mengasuh anak dalam menerapkan pola asuh kurang baik. Hal ini terlihat dari ungkapan Md adalah sebagai berikut:

“Dulu saya sebelum mengikuti bimbingan, pengetahuan saya tentang mengasuh ya dipelajari dari orang tua saya. Saya baru tahu ada macam-macam pola asuh, tapi saya mungkin lebih fokus pada salah satunya saja. Saya lebih mendidik anak saya dengan cara biasa tidak ada ancama atau hukuman, lebih ke memanjakan anak” (wawancara dengan Md, 21 April 2019)

Pengetahuan yang dimiliki Md tentang *parenting* hanya sebatas ilmu yang dipelajari dari melihat orang tuanya dahulu. Padahal ilmu pengetahuan tentang *parenting*

sangatlah banyak dan luas, pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi di zaman dulu menjadinya para ibu hanya sebatas tahu mengasuh anak seperti apa hanya belajar dari meniru orang tuannya. Hal ini terlihat dari ungkapan Md sebagai berikut:

“Kalau saya ditanya *parenting* itu apa ya, setahu saya ya mengasuh anak mbak. Saya melonggarkan anak, karena anak saya masih kecil meski yang pertama baru masuk SMP, tentu saja masih memanjakannya, seperti menuruti kemauannya dan lebih membebaskannya bermain” (wawancara dengan Md, 21 April 2019).

Sikap Md dalam mengasuh anaknya memang karena kurangnya pengetahuan tentang *parenting*. Karena dalam penelitian disebutkan bahwa ada tiga jenis *parenting*. Md tidak memiliki informasi ataupun pengetahuan tentang itu. Hal ini terlihat dari ungkapan Md sebagai berikut:

“Saya tidak tahu tipe apa yang saya terapkan dulu waktu mendidik anak saya, yang saya rasakan ya lebih ke pola permisif . Memanjakan anak tentu saja, anak saya perempuan semua jadi sikap manja pasti ada, membebaskan anak bermain sudah tentu” (wawancara dengan Md, 21 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa Md memiliki masalah tentang *parenting* yaitu kurangnya ilmu pengetahuan dan informasi dalam kemampuan *parenting*-nya, memanjakan anak dan membebaskan bermain dengan temannya tanpa tahu teman

sebayanya baik atau tidak, sehingga *parenting* kepada anaknya kurang baik dan tepat. Pengetahuan harus bisa diperkaya informasinya agar kita menjadi seorang ibu dalam mengasuh anak tidak bingung dalam bertindak. Memungkinkan bisa saja malah akan menjadikan anak memiliki pribadi yang kurang baik, apabila terlalu berlebihan memanjakan dan membebaskan anak bermain.

Setelah Md mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam baik melalui pengajian rutin Aisyiyah ataupun melalui BSA, ia merasakan adanya perubahan pada kemampuan dalam mengasuh anaknya yaitu dengan lebih bertambah, lebih banyak dan luas informasi yang didapatkan melalui bimbingan, menjadikan Md semakin baik dalam mengasuh anaknya yang remaja.

“Alhamdulillah dari kegiatan bimbingan agama yang memberikan kepada saya menjadikan ilmu pengetahuan tentang *parenting* yang diberikan pembimbing menjadi lebih luas dan saya mendapatkan banyak informasi yang sangat saya butuhkan. Ternyata terlalu memanjakan dan membebaskan anak bermain tanpa pengawasan tidaklah baik” (wawancara dengan Md, 21 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Md setelah mengikuti bimbingan agama dengan tujuan bisa mengembangkan lagi *parenting skill*-nya, telah mengalami perubahan yang baik dalam mengasuh anak. Md juga dapat

menerapkan ketiga tipe pola asuh sesuai dengan kondisi dan situasi akhlaq anak yang dilakukan sehari-harinya.

6. Subjek AA

AA merupakan salah satu jama'ah Aisyiyah dan BSA yang berusia 52 tahun, pendidikan terakhirnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), bekerja sebagai ibu rumah tangga. AA adalah seorang ibu yang memiliki 4 anak, yaitu anak pertama dan kedua sudah menikah, anak ketiga masih bekerja dan anak yang keempat perempuan masih menempuh jenjang SMA. AA merupakan anggota aktif dalam mengikuti pengajian rutin Aisyiyah dan BSA, tetapi ia tidak seaktif subjek pertama dalam bimbingan pribadi dengan pembimbing lebih pada bimbingan kelompok.

Gambaran *parenting skill* AA yang diperoleh dari hasil wawancara diuraikan sebagai berikut, sebelum adanya bimbingan agama Islam dalam mengembangkan *parenting skill* AA merasa pengetahuan dan kemampuannya mengasuh anak dalam menerapkan pola asuh kurang baik. Hal ini terlihat dari ungkapan AA adalah sebagai berikut:

“Dulu saya sebelum mengikuti bimbingan, pengetahuan saya tentang pengasuhan hanya sedikit sebatas mengasuh anak yang saya tahu. Saya tahu ada beberapa macam pola asuh, tapi sebelum mendapatkan bimbingan, saya lebih otoriter dengan anak. Saya lebih mendidik anak saya dengan cara memberikan berbagai ancaman atau hukuman, apabila anak tidak menurut dengan saya” (wawancara dengan AA, 23 April 2019)

Pengetahuan yang dimiliki AA tentang *parenting* hanya sebatas ilmu dasarnya saja, mengerti tentang macam pola asuh tapi tidak tahu akan penerapannya sesuai kondisi anaknya. Padahal ilmu pengetahuan tentang *parenting* sangatlah banyak dan luas, pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi di zaman dulu menjadinya para ibu hanya sebatas tahu mengasuh anak seperti apa hanya belajar dari meniru orang tuannya. Mendapatkan informasi yang baru di zaman sekarang tetapi tidak bisa menerapkannya dengan sesuai dan tepat. Hal ini terlihat dari ungkapan Md sebagai berikut:

“Kalau saya ditanya *parenting* itu apa?. Menurut saya ya mendidik atau mengasuh anak yang tujuannya agar anak menjadi lebih baik. Saya otoriter kepada anak karena maraknya pergaulan yang kurang bagus sekarang, berdampak pada anak saya kalau temannya buruk ya anak saya ikut buruk. Karena itu saya posesif dengan anak, selalu sayaancam anak saya kalau dia nakal.” (wawancara dengan AA, 23 April 2019).

Sikap AA dalam mengasuh anaknya memang karena kurangnya pengetahuan tentang *parenting*. Karena dalam penelitian disebutkan bahwa ada tiga jenis *parenting*. AA tidak tahu akan penempatan yang tepat untuk menempatkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak, zaman bisa berubah tetapi cara mendidik anak harus disesuaikan dan harus tepat dengan yang anak butuhkan. Hal ini terlihat dari ungkapan AA sebagai berikut:

“Jujur saya memang lebih fokus pada pola asuh otoriter kepada anak. Anak saya sekarang sudah menikah yang pertama dan kedua, yang ketiga sudah bekerja jadi mereka lebih mandiri dan saya lebih kedemokratis untuk mereka. Akan tetapi untuk anak saya yang keempat yang masih remaja, saya sangat over protektif kepadanya, karena zama sekarang pergaulan remaja kurang baik makanya saya ketat dengan anak saya yang bungsu.” (wawancara dengan AA, 23 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa AA memiliki masalah tentang *parenting* yaitu kurangnya ilmu pengetahuan dan informasi dalam kemampuan *parenting*-nya serta penerapan yang tepat, terlalu otoriter pada anak dan selalu mengancam jika anak berkelakuan kurang baik, ketat terhadap kegiatan anak, sehingga *parenting* kepada anaknya kurang baik dan tepat. Pengetahuan harus bisa diperkaya informasinya agar kita menjadi seorang ibu dalam mengasuh anak tidak bingung dalam bertindak. Memungkinkan bisa saja malah akan menjadikan anak memiliki pribadi yang kurang baik, apabila terlalu ketat kepada anak bisa jadi anak menjadi punya rasa takut yang berlebihan kepada orang tuanya.

Setelah AA mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam baik melalui pengajian rutin Aisyiyah ataupun melalui BSA, ia merasakan adanya perubahan pada kemampuan dalam mengasuh anaknya yaitu dengan lebih bertambah, lebih banyak dan luas informasi yang didapatkan

melalui bimbingan, menjadikan AA semakin baik dalam mengasuh anaknya yang remaja.

“Alhamdulillah dari kegiatan bimbingan agama yang memberikan kepada saya menjadikan ilmu pengetahuan tentang *parenting* yang diberikan pembimbing menjadi lebih luas dan saya mendapatkan banyak informasi yang sangat saya butuhkan. Ternyata terlalu sering mengancam dan memberi hukuman kepada anak kuranglah baik, bisa-bisa anak saya punya rasa takut berlebihan kepada saya, atau mungkin saja bisa menjadi anak yang berontak kepada saya nantinya.” (wawancara dengan AA, 23 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa AA setelah mengikuti bimbingan agama dengan tujuan bisa mengembangkan lagi *parenting skill*-nya, telah mengalami perubahan yang baik dalam mengasuh anak. AA juga dapat menerapkan ketiga tipe pola asuh sesuai dengan kondisi dan situasi akhlaq anak yang dilakukan sehari-harinya.

7. Subjek Rk

Rk merupakan salah satu jama'ah Aisyiyah dan BSA yang berusia 39 tahun, pendidikan terakhirnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), bekerja sebagai seorang wiraswasta. Ma adalah seorang ibu yang memiliki 3 anak, yaitu ketiganya adalah perempuan, yang anak pertama sekolah pada jenjang SMA, yang kedua dan ketiga sekolah pada jenjang SD. Rk merupakan anggota aktif dalam mengikuti pengajian rutin Aisyiyah dan BSA, sama

dengan seaktif subjek pertama dalam bimbingan pribadi dan kelompok dengan pembimbing.

Gambaran *parenting skill* Rk yang diperoleh dari hasil wawancara diuraikan sebagai berikut, sebelum adanya bimbingan agama Islam dalam mengembangkan *parenting skill* Rk merasa pengetahuan dan kemampuannya mengasuh anak dalam menerapkan pola asuh kurang baik. Hal ini terlihat dari ungkapan Rk adalah sebagai berikut:

“Dulu saya sebelum mengikuti bimbingan, pengetahuan saya tentang mengasuh ya dipelajari dari orang tua saya. Saya tahu memang ada macam-macam pola asuh, tapi saya mungkin lebih fokus pada salah satunya saja. Saya lebih mendidik anak saya dengan memberikan ancaman atau hukuman, karena anak saya perempuan semuanya tentu saja saya harus ketat untuk dijaga” (wawancara dengan Rk, 26 April 2019)

Pengetahuan yang dimiliki Rk tentang *parenting* hanya sebatas ilmu yang dipelajari dari melihat orang tuanya dahulu. Padahal ilmu pengetahuan tentang *parenting* sangatlah banyak dan luas, pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi di zaman dulu menjadinya para ibu hanya sebatas tahu mengasuh anak seperti apa hanya belajar dari meniru orang tuannya. Hal ini terlihat dari ungkapan Rk sebagai berikut:

“Kalau saya ditanya *parenting* itu apa ya, setahu saya ya mengasuh anak mbak, mendidik anak dengan cara yang baik begitukan. Jujur saya memang ketat dengan anak, apalagi anak saya perempuan semuanya perlu

awasan yang ketat karena perkembangan zaman sekarang pergaulan semakin tidak baik. Sering kali saya memberikan ancaman dan menakut-nakuti dengan hukuman pada anak jika melakukan sesuatu hal yang saya larang.” (wawancara dengan Rk, 26 April 2019).

Sikap Rk dalam mengasuh anaknya memang karena kurangnya pengetahuan tentang *parenting*. Karena dalam penelitian disebutkan bahwa ada tiga jenis *parenting*. Rk memiliki informasi tentang itu akan tetapi tidak tahu akan lebihnya dari pengetahuan tentang itu. Hal ini terlihat dari ungkapan Rk sebagai berikut:

“Saya tahu tipe apa yang saya terapkan dulu waktu mendidik anak saya, yang saya rasakan ya lebih ke pola otoriter. Mengawasi anak dengan ketat tentu harus saya lakukan, pergaulan sekarang itu banyak buruknya dari pada baiknya, bisa saja awal memang baik tetapi pengaruh teman sebayanya itu yang berbahaya, makanya saya berlaku ketat dan memberikan batasan-batasan yang harus anak turuti.” (wawancara dengan Rk, 26 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa Rk memiliki masalah tentang *parenting* yaitu kurangnya ilmu pengetahuan dan informasi dalam kemampuan *parenting*-nya, mengancam anak dan memberikan hukuman yang berlebihan, sehingga *parenting* kepada anaknya kurang baik dan tepat. Pengetahuan harus bisa diperkaya informasinya agar kita menjadi seorang ibu dalam mengasuh anak tidak bingung dalam bertindak.

Memungkinkan bisa saja malah akan menjadikan anak memiliki pribadi yang kurang baik, apabila terlalu berlebihan ketat, mengancam dan memberikan hukuman berlebihan.

Setelah Rk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam baik melalui pengajian rutin Aisyiyah ataupun melalui BSA, ia merasakan adanya perubahan pada kemampuan dalam mengasuh anaknya yaitu dengan lebih bertambah, lebih banyak dan luas informasi yang didapatkan melalui bimbingan, menjadikan Rk semakin baik dalam mengasuh anaknya yang remaja.

“Alhamdulillah dari kegiatan bimbingan agama yang memberikan kepada saya menjadikan ilmu pengetahuan tentang *parenting* yang diberikan pembimbing menjadi lebih luas dan saya mendapatkan banyak informasi yang sangat saya butuhkan. Ternyata terlalu ketat dan banyak memberikan ancaman anak memanglah tidak baik.” (wawancara dengan Rk, 26 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Rk setelah mengikuti bimbingan agama dengan tujuan bisa mengembangkan lagi *parenting skill*-nya, telah mengalami perubahan yang baik dalam mengasuh anak. Rk juga dapat menerapkan ketiga tipe pola asuh sesuai dengan kondisi dan situasi akhlaq anak yang dilakukan sehari-harinya.

8. Subjek Mr

Mr merupakan salah satu jama'ah Aisyiyah dan BSA yang berusia 45 tahun, pendidikan terakhirnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), bekerja sebagai seorang Swasta (Buruh Rokok). Mr adalah seorang ibu yang memiliki 3 anak, yaitu anak yang pertama sudah bekerja, kedua sekolah pada jenjang SMA dan yang ketiga sekolah pada jenjang SD. Mr merupakan anggota aktif dalam mengikuti pengajian rutin Aisyiyah dan BSA, sama dengan seaktif subjek pertama dalam bimbingan pribadi dan kelompok dengan pembimbing.

Gambaran *parenting skill* Mr yang diperoleh dari hasil wawancara diuraikan sebagai berikut, sebelum adanya bimbingan agama Islam dalam mengembangkan *parenting skill* Mr merasa pengetahuan dan kemampuannya mengasuh anak dalam menerapkan pola asuh kurang baik. Hal ini terlihat dari ungkapan Mr adalah sebagai berikut:

“Dulu saya sebelum mengikuti bimbingan, pengetahuan saya tentang mengasuh ya dipelajari dari orang tua saya. Saya baru tahu ada macam-macam pola asuh, tapi saya mungkin lebih fokus pada salah satunya saja. Saya lebih mendidik anak saya dengan cara memberikan ancaman atau hukuman, karena menurut saya itu perlu dan dahulu orang tua saya mendidik saya dengan cara seperti itu juga.”
(wawancara dengan Mr, 27 April 2019)

Pengetahuan yang dimiliki Mr tentang *parenting* hanya sebatas ilmu yang dipelajari dari melihat orang tuanya dahulu. Padahal ilmu pengetahuan tentang *parenting* sangatlah banyak dan luas, pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi di zaman dulu menjadinya para ibu hanya sebatas tahu mengasuh anak seperti apa hanya belajar dari meniru orang tuannya. Hal ini terlihat dari ungkapan Mr sebagai berikut:

“Kalau saya ditanya *parenting* itu apa ya, setahu saya ya mengasuh anak mbak. Saya memberikan ancaman, bersikap ketat dan hukuman yang berlebihan karena orang tua saya dulu pada saya begitu, seperti halnya melarang anak untuk bermain setelah pulang sekolah, memarahi anak ketika melakukan kesalahan dan sampai mengeluarkan kata-kata kotor kalau dia nakalnya keterlaluan.” (wawancara dengan Mr, 27 April 2019).

Sikap Mr dalam mengasuh anaknya memang karena kurangnya pengetahuan tentang *parenting*. Karena dalam penelitian disebutkan bahwa ada tiga jenis *parenting*. Mr tidak memiliki informasi ataupun pengetahuan tentang itu. Hal ini terlihat dari ungkapan Mr sebagai berikut:

“Saya tidak tahu tipe apa yang saya terapkan dulu waktu mendidik anak saya, yang saya rasakan ya lebih ke pola otoriter, karena anak saya masih ada yang kecil sebab itu anak pertama dan kedua harus saya didik ketat biar anak bungsu saya juga harus ketat untuk dijaga” (wawancara dengan Mr, 27 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa Mr memiliki masalah tentang *parenting* yaitu kurangnya ilmu pengetahuan dan informasi dalam kemampuan *parenting*-nya, mengancam anak dan memberikan hukuman yang berlebihan, sehingga *parenting* kepada anaknya kurang baik dan tepat. Pengetahuan harus bisa diperkaya informasinya agar kita menjadi seorang ibu dalam mengasuh anak tidak bingung dalam bertindak. Memungkinkan bisa saja malah akan menjadikan anak memiliki pribadi yang kurang baik, apabila terlalu berlebihan memberikan ancaman dan hukuman pada anak.

Setelah Mr mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam baik melalui pengajian rutin Aisyiyah ataupun melalui BSA, ia merasakan adanya perubahan pada kemampuan dalam mengasuh anaknya yaitu dengan lebih bertambah, lebih banyak dan luas informasi yang didapatkan melalui bimbingan, menjadikan Mr semakin baik dalam mengasuh anaknya yang remaja.

“Alhamdulillah dari kegiatan bimbingan agama yang memberikan kepada saya menjadikan ilmu pengetahuan tentang *parenting* yang diberikan pembimbing menjadi lebih luas dan saya mendapatkan banyak informasi yang sangat saya butuhkan. Ternyata terlalu memberikan ancaman, bersikap ketat dan hukuman yang berlebihan tidaklah baik untuk anak.” (wawancara dengan Mr, 27 April 2019).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Mr setelah mengikuti bimbingan agama dengan tujuan bisa mengembangkan lagi *parenting skill*-nya, telah mengalami perubahan yang baik dalam mengasuh anak. Mr juga dapat menerapkan ketiga tipe pola asuh sesuai dengan kondisi dan situasi akhlaq anak yang dilakukan sehari-harinya.

Tabel 2.
Gambaran Perkembangan
***Parenting Skill* Jama'ah Aisyiyah**
di Kecamatan Mijen Demak

No.	Aspek	Subjek	Sebelum mendapatkan Bimbingan Agama Islam	Sesudah mendapatkan Bimbingan Agama Islam
1.	Dimensi Kontrol (Pembatasan, Tuntutan, Sikap Ketat, Campur Tangan, dan Kekuasaan yang Sewenang- wenang)	Rn	Menuntut anak patuh, sangat ketat dan berlaku sewenang-wenang	Ikut campur tetapi tidak begitu ketat dan tidak sewenang-wenang
		Dw	Menuntut anak patut, sangat ketat dan berlaku sewenang-wenang	Ikut campur tetapi tidak begitu ketat dan tidak bertindak sewenang-wenang
		SR	Menuntut anak patut, sangat ketat dan berlaku sewenang-wenang	Ikut campur tetapi tidak begitu ketat dan tidak bertindak sewenang-wenang
		TM	Tidak adanya batasan, melonggarkan	Ikut campur dengan urusan anak dan adanya

No.	Aspek	Subjek	Sebelum mendapatkan Bimbingan Agama Islam	Sesudah mendapatkan Bimbingan Agama Islam
			dan tidak ikut campur dengan urusan anak	batasan tetapi tidak bertindak sewenang-wenang
		Md	Tidak adanya batasan, melonggarkan dan tidak ikut campur dengan urusan anak	Ikut campur dengan urusan anak dan adanya batasan tetapi tidak bertindak sewenang-wenang
		AA	Menuntut anak patut, sangat ketat dan berlaku sewenang-wenang	Ikut campur tetapi tidak begitu ketat dan tidak bertindak sewenang-wenang
		Rk	Menuntut anak patut, sangat ketat dan berlaku sewenang-wenang	Ikut campur tetapi tidak begitu ketat dan tidak bertindak sewenang-wenang
		Mr	Menuntut anak patut, sangat ketat dan berlaku sewenang-wenang	Ikut campur tetapi tidak begitu ketat dan tidak bertindak sewenang-wenang
2.	Dimensi Kehangatan (Perhatian kepada anak, responsiv	Rn	Kurangnya waktu bersama anak, respon rendah kepada kebutuhan anak,	Meluangkan waktu bersama anak, merespons setiap kebutuhan anak,

No.	Aspek	Subjek	Sebelum mendapatkan Bimbingan Agama Islam	Sesudah mendapatkan Bimbingan Agama Islam
	terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu bersama anak, peka terhadap kebutuhan emosional anak)		dan tidak peka terhadap kebutuhan emosional anak	dan menunjukkan rasa peduli kepada anak
		Dw	Kurangnya waktu bersama anak, respon rendah kepada kebutuhan anak, dan tidak peka terhadap kebutuhan emosional anak	Meluangkan waktu bersama anak, merespons setiap kebutuhan anak, dan menunjukkan rasa peduli kepada anak
		SR	Kurangnya waktu bersama anak, respon rendah kepada kebutuhan anak, dan tidak peka terhadap kebutuhan emosional anak	Meluangkan waktu bersama anak, merespons setiap kebutuhan anak, dan menunjukkan rasa peduli kepada anak
		TM	Kurangnya waktu bersama anak, respon terlalu tinggi kepada kebutuhan anak hampir setiap kemauan dipenuhi tanpa melihat keadaan, dan tidak peka terhadap	Meluangkan waktu bersama anak, merespons setiap kebutuhan anak, dan menunjukkan rasa peduli kepada anak

No.	Aspek	Subjek	Sebelum mendapatkan Bimbingan Agama Islam	Sesudah mendapatkan Bimbingan Agama Islam
			kebutuhan emosional anak	
		Md	Kurangnya waktu bersama anak, respon terlalu tinggi kepada kebutuhan anak hampir setiap kemauan dipenuhi tanpa melihat keadaan, dan tidak peka terhadap kebutuhan emosional anak	Meluangkan waktu bersama anak, merespons setiap kebutuhan anak, dan menunjukkan rasa peduli kepada anak
		AA	Kurangnya waktu bersama anak, respon rendah kepada kebutuhan anak, dan tidak peka terhadap kebutuhan emosional anak	Meluangkan waktu bersama anak, merespons setiap kebutuhan anak, dan menunjukkan rasa peduli kepada anak
		Rk	Kurangnya waktu bersama anak, respon rendah kepada kebutuhan anak, dan tidak peka terhadap kebutuhan emosional anak	Meluangkan waktu bersama anak, merespons setiap kebutuhan anak, dan menunjukkan rasa peduli kepada anak

No.	Aspek	Subjek	Sebelum mendapatkan Bimbingan Agama Islam	Sesudah mendapatkan Bimbingan Agama Islam
		Mr	Kurangnya waktu bersama anak, respon rendah kepada kebutuhan anak, dan tidak peka terhadap kebutuhan emosional anak	Meluangkan waktu bersama anak, merespons setiap kebutuhan anak, dan menunjukkan rasa peduli kepada anak

BAB IV
METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN *PARENTING SKILL* JAMA'AH
AISYIYAH DI KECAMATAN MIJEN DEMAK

A. Proses Pelaksanaan Metode Bimbingan Oleh Aisyiyah

Proses pelaksanaan bimbingan diberikan kepada ibu-ibu yang berada di organisasi Aisyiyah cabang Mijen Demak. Bimbingan ini dilakukan untuk mengembangkan *parenting skill* anggota Aisyiyah. Satriah (2015:147) menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua adalah dengan pemberian layanan bimbingan, sebab bimbingan merupakan upaya membantu individu dalam meningkatkan kemampuannya, yang dapat diberikan kepada setiap orang tanpa mengenal batas usia. Bimbingan dalam pelaksanaannya tidak lepas dari unsur yang paling utama yaitu pembimbing yang memiliki peran yang sangat penting dalam menuntun, membimbing, dan mengarahkan ibu-ibu ke arah yang lebih baik.

Pelaksanaan bimbingan tidak lepas juga dengan metode bimbingan yang diterapkan dalam bimbingan. Metode menjadi cara agar dalam pelaksanaan bimbingan bisa berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan ini dilakukan setiap sebulan sekali yang diikuti oleh semua

anggota BSA (Balai Sakinah Aisyiyah). Hal ini dilakukan guna membimbing dan mengarahkan ibu-ibu agar memperdalam ilmu pengetahuan dan informasinya tentang *ke-parenting-an* supaya dapat mengasuh anak lebih baik guna mendapatkan anak yang berakhlakul karimah. Kegiatan rutin Aisyiyah mendengarkan ceramah dari Ustad Nasrin dan Ustad Saifudin, sedangkan pembimbing yang membimbing dalam bimbingan di BSA dari dalam organisasi Aisyiyah cabang Mijen Demak yaitu Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd., Dra. Sri Wahyuni Widayati, S.Kons., Muflichah, S.Ag., dan Ani Rahmawati, S.Ag., serta ada pemateri pemberi bimbingan dari luar Aisyiyah Mijen Demak yaitu Ibu Yuni Nur Kuntari (dari wilayah Semarang) dan Ibu Lisa Nur Farida, S.Psi.

Hasil wawancara dengan pembimbing I (Dra. Sri Wahyuni Widayati, S.Kons.) menjelaskan bahwa bimbingan di BSA bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang agama Islam bagi ibu-ibu dalam memberikan pemahaman diri sendiri, keluarga dan memberikan motivasi untuk beragama sebagai umat Islam, pengetahuan mengenai *parenting skill* dalam bimbingan yang diberikan berupa keterampilan dalam mendidik anak di dalam keluarga, pengetahuan mengasuh dan membimbing anak. Sedangkan hasil wawancara dengan pembimbing II (Lisa Nur Farida, S.Psi.) menjelaskan tujuan bimbingan dalam hal *parenting skill* berupa pemberian keterampilan atau keahlian lebih dalam mendidik anak di dalam

keluarga dan cara membimbing anak dengan baik supaya menjadi anak yang berakhaqul karimah. Beberapa anggota Aisyiyah Mijen Demak memiliki berbagai macam keadaan yang meliputi kurangnya pengetahuan tentang *parenting*, mendidikan anak lebih ketat dan otoriter, bahkan terlalu memanjakan dan melepas anak berbuat sesukanya, untuk itu diperlukannya kegiatan yang dapat membuat jama'ah memperbaiki lagi dalam hal *parenting*-nya seperti adanya pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing dalam usahanya mengembangkan *parenting skill* anggota Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak, berikut untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dari metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak.

1. Metode Bimbingan dalam Mengembangkan *Parenting Skill* Jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak

Ganevi (2013:02) menjelaskan bahwa segala upaya yang dilakukan orang tua sebagai bentuk perlindungan anak dari dampak perkembangan zaman, mengakibatkan terjadinya sikap tindak kekerasan terhadap anak. Kenakalan remaja di Zaman sekarang semakin tinggi, yang harus membuat orang tua harus lebih memperhatikan tingkah laku anaknya. Remaja sering kali melakukan hal tidak terpuji seperti saling berkelahi, berkata kotor, sering membolos sekolah, tidak melaksanakan ibadah, bahkan sampai mabuk-

majukan dan berjudi. Sikap orang tua dalam menangani anak yang melakukan penyimpangan tersebut tidak dengan cara yang baik melainkan dengan cara tidak baik, seperti berkata kotor dan kasar, sampai melakukan kekerasan fisik kepada anak. Orang tua menjadi tempat menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak, pendampingan ini disebut dengan pola asuh (*parenting*). Ibu yang paling banyak memegang hal tersebut, baik buruknya anak tergantung cara seorang ibu dalam mengasuh anaknya. Demi tanggung jawab tersebut perlunya seorang ibu untuk mengembangkan lagi *parenting skill*-nya untuk mendidik anak supaya menjadi anak-anak yang berkarakter baik. Pengetahuan dan pemahaman orang tua dalam pola asuh terhadap anak sangat berpengaruh kepada tumbuh perkembangan anak dan masa depannya. Satriah (2015:147) menjelaskan bahwa fenomena rendahnya kemampuan *parenting* kaum ibu, mendasari perlu disusunnya sebuah model bimbingan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua terutama kaum ibu sebagai pemegang peranan penting dalam pendidikan anak dalam keluarga. Sebab jika para orang tua dibiarkan melakukan pengasuhan dengan tipe otoriter, maka akan terbentuk anak-anak yang memiliki karakter dan kepribadian yang kurang baik, padahal karakter atau akhlak mulia merupakan fondasi penting terbentuknya tatanan masyarakat yang aman damai dan tentram.

Model bimbingan tersebut berupa layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh Organisasi Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak dilakukan dengan empat metode, yaitu metode langsung, metode tidak langsung, metode individu dan metode kelompok. Metode digunakan pembimbing dalam bimbingan agama yang disampaikan merupakan hal penting yang akan memberi pengaruh besar bagi keberhasilan dalam pengembangan *parenting skill* anggota Aisyiyah secara baik dan optimal.

a) Metode Langsung

Metode ini menggunakan teknik percakapan langsung yakni pembimbing melakukan dialog langsung kepada ibu-ibu (anggota Aisyiyah & BSA). Metode langsung ini diterapkan ketika mengikuti kegiatan rutin pengajian setiap dua minggu sekali dan BSA sebulan sekali dengan cara pembimbing menyampaikan materi langsung kepada ibu-ibu melalui ceramah dalam sebuah kelompok (perkumpulan). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd. sebagai berikut:

“Metode yang digunakan oleh pembimbing Aisyiyah dalam memberikan bimbingan agama Islam yaitu dengan metode langsung seperti pembimbing memberikan bimbingan dengan memberikan pengetahuan agama melalui ceramah (rutinan pengajian Aisyiyah), memberikan arah dengan praktek-praktek, kegiatan membuat

kerajinan usaha dan memberikan materi keagamaan guna untuk mengembangkan, memperluas dan memperbanyak lagi ilmu pengetahuan para anggota Aisyiyah. Tadinya ibu-ibu yang tidak tahu dalam mengasuh anak dengan baik menjadi tahu akan tindakan yang tepat dalam mengasuh anaknya” (wawancara dengan Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd., 11 April 2019).

Metode ini memiliki tingkat efektivitas yang baik, berdasarkan cara bimbingan agama Islam yang dilakukan secara langsung antara pembimbing dan yang dibimbing bertemu dan pertatap muka secara langsung dapat memberikan bimbingan secara maksimal, dengan menyampaikan materi kepada jama'ah kemudian jama'ah dapat bertanya langsung ketika itu tentang materi yang diberikan apabila tidak mengerti bisa ditanyakan secara langsung. Karena dengan menggunakan metode ini ibu-ibu bisa dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh pembimbing. Ketika pembimbing menyampaikan materi secara langsung ibu-ibu mampu mendengarkan dan memperhatikan dengan baik.

b) Metode Tidak Langsung

Bimbingan dalam hal ini memberikan keteladanan yang baik serta melakukan kegiatan yang bisa dicontoh dengan baik oleh anggota Aisyiyah dan memberikan bimbingan. Seperti yang diungkapkan oleh pembimbing sebagai berikut:

“Di Aisyiyah ini terkadang kami memberikan brosur-brosur atau selebaran yang berisikan informasi tentang cara-cara mendidik anak dengan tepat, baik secara umum maupun yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Kalau cuman dari penyampaian saja rasanya belum cukup sehingga diperkuat dengan memberikan selebaran atau meminjamkan buku-buku dan dari pembimbingnya juga mencontohkan dengan kehidupan kesehariannya di lingkungan dan masyarakat dalam mengasuh anak, agar anggota lain dapat mencontohnya, sehingga menghasilkan anak yang berakhlakul karimah” (wawancara dengan Dra. Sri Wahyuni Widayati, S.Kons., 26 April 2019).

Dalam proses bimbingan agama Islam dengan metode tidak langsung ini juga dilakukan oleh pembimbing dengan anggota Aisyiyah yang dilakukan dengan menggunakan media cetak dan telekomunikasi yaitu:

- 1) Memberikan brosur/selebaran/buku yang membuat tentang parenting.
- 2) Memberikan bimbingan melalui telekomunikasi (handphone) dengan berbicara melalui perantara dalam melaksanakan bimbingannya.

Dalam hal ini organisasi Aisyiyah memberikan bimbingan agama Islam dengan metode tersebut agar ibu-ibu lebih mengetahui isi dan dapat dipahami dari selebaran/brosur/buku tersebut. Seperti bagaimana cara mendidik anak menurut syariat Islam dan bisa

melaksanakan yang telah disampaikan dapat diterapkan dalam mengasuh anaknya di dalam keluarga.

c) Metode Individu

Bimbingan dalam hal ini dilakukan dengan cara berdialog hanya dua orang antara pembimbing dan seorang anggota, baik secara bertatap muka langsung atau melalui handphone. Bimbingan individu dilakukan guna untuk membantu anggota Aisyiyah dalam menyelesaikan masalahnya, baik tentang ke-parenting-an maupun membahas hal lainnya. Bimbingan individu diadakan ketika dari pihak klien memintanya sendiri atau ketika ditemukan masalah ketika anggota itu dilihat kurang baik dalam mengasuh anaknya. Bimbingan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang permasalahan yang dialami. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd. sebagai berikut:

“Bimbingan yang dilaksanakan tidak hanya ketika dirutinan Aisyiyah maupun di BSA saja tetapi, ketika ibu-ibu mau kita juga menerima bimbingan di rumah secara pribadi berdua. Beberapa ibu ada yang mau datang sendiri untuk melakukan bimbingan individu secara langsung, ada pula yang meminta bantuan akan masalahnya melalui handphone dengan bertanya-tanya lewat whatsapp atau melalui telepon. Ketika ada anggota yang sekiranya ada masalah kita langsung bertindak untuk menyusuh anggota tersebut melaksanakan

bimbingan pribadi dengan saya atau pun pembimbing yang lain” (wawancara dengan Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd., 11 April 2019).

d) Metode Kelompok

Bimbingan dalam hal ini memberikan bimbingan dengan ceramah , pengajian dan klasikal kepada semua anggota Aisyiyah secara berkelompok atau bersama-sama dengan semua Anggota yang dilaksanakan sebulan sekali, tidak hanya dari Aisyiyah juga dari luar Aisyiyah yang anggota BSA pun dapat mengikuti bimbingan tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dra. Sri Wahyuni Widayati, S.Kons. sebagai berikut:

“Setiap sebulan sekali anggota Aisyiyah dan BSA diberikan bimbingan agama dengan pembahasan yang berbeda-beda, dilain sisi juga setiap dua minggu sekali diberikan ceramah untuk anggota Aisyiyah saja” (wawancara dengan Dra. Sri Wahyuni Widayati, S.Kons., 26 April 2019).

Hasil observasi ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam bahwa sebelum pembimbing menyampaikan materi-materi Islami, pembimbing biasanya menanyakan tentang masalah yang sering dikeluhkan para ibu tentang seputar masalah mengasuh anak. Hal ini dilakukan supaya para pembimbing tahu akan permasalahan yang dialami para anggota seputar masalah dalam mengasuh anaknya. proses bimbingan agama ini berlangsung secara terus-menerus setiap

bulannya dan sudah berjalan dari 2014 hingga 2019 sekarang, tidak setiap pertemuan adalah bimbingan agama, terkadang diberikan praktek-praktek membuat kerajinan tangan guna memberikan pandangan ibu-ibu dalam berwirausaha dan juga bimbingan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd. selaku ketua Aisyiyah cabang Mijen Demak, dijelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berlangsung setiap rutin dan BSA dengan metode bimbingan agama Islam yaitu metode langsung, tidak langsung, individu dan kelompok. Kegiatan tersebut meliputi:

a) Pengajian Rutinan

Aisyiyah memiliki kegiatan rutin setiap dua minggu sekali yaitu diadakannya pengajian berupa mendengarkan ceramah dari Ustad dan Ustdzah, kemudian setelah beliau selesai memberikan ceramah dan nasehat-nasehat para jama'ah diberikan kesempatan untuk bertanya kepada Ustad dan Ustadzah yang memberikan ceramah terkait permasalahan yang dijelaskan. Pengajian ini dilaksanakan dua minggu sekali pada hari minggu sore dari ba'da asyar sampai sebelum manggrib sekitar pukul 16.00-17.30 WIB.

b) BSA (Balai Sakinah Aisyiyah)

Selain kegiatan pengajian rutin, Aisyiyah juga mengadakan bimbingan bagi ibu-ibu masyarakat Mijen melalui BSA (Balai Sakinah Aisyiyah) yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, waktu dan tempatnya menyesuaikan kesepakatan bersama kader-kadernya. BSA tidak hanya beranggotakan jama'ah Aisyiyah saja melainkan mereka yang bukan jama'ah Aisyiyah juga diperbolehkan mengikuti bimbingan di BSA tersebut. Bimbingan di BSA berupa layanan bimbingan maupun umum bagi ibu-ibu. Salah satu materinya adalah tentang *ke-parenting-an*. Bimbingan diberikan oleh pembimbing yang memiliki ahli dalam bidangnya, bukan sembarang orang. Layanan bimbingan diberikan secara ceramah dan klasikal, juga diadakan diskusi dengan tujuan supaya para anggota dalam memperbaiki dirinya lebih baik lagi.

Dari penjelasan kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara mengembangkan *parenting skill* jama'ah melalui dua kegiatan tersebut yaitu pengajian rutin dan bimbingan di BSA yang menggunakan metode bimbingan yaitu dengan ceramah, klasikal, pengajian, bimbingan individu, bimbingan kelompok, buku, brosur dan contoh keteladanan. Dengan memberikan materi yang banyak melihat dari aspek keagamaan maupun umum informasi dan pengetahuan jama'ah akan semakin berkembang. Sama halnya dengan

parenting, dengan menggunakan metode ceramah atau klasikal, jama'ah dapat mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting, tentang kekurangan dan kesalahan dalam hal mengasuh anaknya.

Pembimbing dalam memberikan materi harus berisikan nasehat-nasehat yang dapat menggerakkan jama'ahnya supaya mereka berusaha dapat merubah dirinya dalam hal mengembangkan lagi *parenting skill*-nya, seperti yang awalnya lebih mendidik anak secara otoriter bahkan kekerasan harus dirubah menjadi demokratis atau lemah lembut. Metode yang cocok dalam bimbingan untuk hal ini adalah dengan metode langsung dan kelompok dengan materi yang diterapkan sesuai dengan metode dakwah menurut Al-Qur'an. Tidak hanya memberikan berupa materi-materi saja tetapi juga diberikan video atau film yang memotivasi dan mendidik, seperti video/film tentang cara mendidik anak menurut Nabi, cara menanggapi anak ketika melakukan kesalahan, cara menempatkan pola asuh yang benar sesuai kondisi anak dan lain sebagainya.

Materi yang sudah disiapkan dengan matang oleh pembimbing dan metode yang telah tetap dan sesuai dengan jama'ah, sehingga materi yang diberikan dapat diserap dan mampu dipahami jama'ah membuat mereka dapat melaksanakan yang telah dijelaskan dalam bimbingan. Dengan hasil adanya tingkat perubahan dalam kemampuan

parenting jama'ah. Metode yang baik dan benar dalam memberikan bimbingan menjadi pokok penting dalam upaya agar jama'ah dapat mengembangkan lagi *parenting skill*-nya, ditandai dengan yang awalnya jama'ah lebih terbanyak pada pola asuh otoriter kemudian mereka dapat menempatkan lagi penerapan pola asuh mengganti dengan demokratis. Tentu saja otoriter tetap diperlukan akan tetapi seorang ibu harus pintar dalam hal menempatkan pola asuh untuk anaknya dengan melihat kondisi yang sesuai.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan *Parenting Skill* Jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak

Faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan bimbingan juga menjadi pengaruh bagi kelangsungan kegiatan bimbingan tersebut. Faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan agama adalah anggotanya yang memiliki kesibukan bekerja sehingga tidak bisa menghadiri bimbingan. Kemudian penghambat dalam metode bimbingannya adalah jama'ah kurang aktif dalam memanfaatkan metode bimbingan yang telah diberikan dan enempatan metode yang kurang tepat karena jama'ah yang mengikuti bimbingan dari kalangan latar belakang dan pendidikan yang berbeda.

Sedangkan faktor pendukungnya yaitu dukungan dari pihak luar banyak sekali, seperti dari bidan, puskesmas, para tokoh Aisyiyah lainnya dan para ahli dibidangnya masing-masing. Kemudian pendukung dari metode bimbingan adalah metode yang sudah sesuai dengan kebutuhan jama'ah Aisyiyah. Menyangkut *parenting* tentu saja pembahasannya tidak terfokus pada anak usia bayi, remaja atau dewasa saja, tetapi keseluruhannya sebab itu dukungan dari berbagai belah pihak dapat membantu kelancaran pelaksanaan bimbingan tersebut. Adanya bimbingan tersebut ibu-ibu menjadi insan Allah SWT yang menjadi lebih baik lagi dan menuju umat yang cerdas pada zaman modern, meski dengan lulusan jenjang pendidikan yang rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd. sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan yang paling menghambat adalah ibu-ibunya sibuk bekerja, soalnya bekerja di pabrik sehingga waktu luangnya hanya hari minggu ketika libur kerja, bertabrakan dengan rutinan Aisyiyah yang dilaksanakan hari minggu juga, sehingga bimbingan di BSA kita harus menyesuaikan dari kader dan anggota, itu yang menjadi penghambat dan susah dalam melaksanakan bimbingan dan jama'ah kurang aktif dalam memanfaatkan metode yang telah diberikan. Tentu saja tetap kita laksanakan sebulan sekali, tetapi tempat, hari dan tanggal menyesuaikan kesepakatan bersama kader-kadernya. Sedangkan faktor pendukungnya tentu saja kita didukung dari berbagai pihak, seperti dari pihak petinggi organisasi Aisyiyah, bantuan dari bidan dan puskesmas Mijen, serta para

ahli dibidangnya, misalnya tentang *parenting* remaja itu yang mengisi materi selain pembimbing juga dari seseorang yang ahli dibidang psikologi dan metode yang sudah sesuai kebutuhan jama'ah. Selain itu juga metode yang diberikan cocok dengan anggota Aisyiyah yang berisikan hanya kaum perempuan saja” (wawancara dengan Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd., 11 April 2019).

Dari hasil wawancara di atas bahwa faktor yang menghambat dalam proses bimbingan adalah kesibukan anggota yang bekerja di pabrik dan penempatan waktu pelaksanaan bimbingan, sehingga para kader harus menyesuaikan dan mendapat waktu yang sesuai, serta kurang aktifnya dalam memanfaatkan metode bimbingan yang diberikan. Dan faktor pendukungnya yaitu mendapat dukungan dari pihak luar organisasi Aisyiyah dan metode yang diberikan menyesuaikan kondisi yang dibutuhkan anggota, dengan begitu dapat memberikan kemudahan bagi anggota dalam menyerap bimbingan agama yang diberikan oleh pembimbing supaya anggota dapat menjadi seorang ibu yang lebih baik lagi serta menghasilkan anak yang berakhlaqul karimah. Dari proses pelaksanaan bimbingan yang ditunjukan kepada anggota aisyiyah yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda pembimbing harus mempersiapkan materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan yang ada dan mampu dipahami oleh setiap

anggotanya, tentu saja semua bimbingan, materi yang diberikan didasarkan pada yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, mengacu pada Al-Qur'an, dan As-Sunnah.

B. Analisis Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan *Parenting Skill* JAMA'AH AISYIYAH DI KECAMATAN MIJEN DEMAK

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, sedangkan bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus. Dari penjelasan tersebut bahwa dalam melaksanakan kegiatan bimbingan diperlukannya suatu metode yang harus diterapkan dengan maksud agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Metode bimbingan yang dilaksanakan organisasi Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak bagi ibu-ibu, metode dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan anggota, serta bimbingan untuk memberikan pemahaman dan memberikan motivasi dalam beragama sebagaimana umat Islam. Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan oleh Aisyiyah cabang Mijen

Demak bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, yang mana kedua ini merupakan sumber utama dari ajaran agama Islam tidak dapat dilepaskan keduanya. Kegiatan bimbingan ini disampaikan oleh pembimbing dalam hal ini yaitu para ahli dibidangnya, ustadz dan ustadzah yang diberikan kepada anggota Aisyiyah cabang Mijen Demak (wawancara dengan Hj. Sri Purwti Rahayu, S.Pd., 11 April 2019).

Dari penelitian yang telah penulis lakukan tentang metode bimbingan untuk ibu-ibu sangatlah dirasakan manfaatnya. Sebelum mengikuti bimbingan para ibu mengaku merasa pengetahuan dan informasi tentang *parenting* tidaklah banyak, sehingga cara dalam mendidik akan kurang baik, seperti suka berkata kasar dan kotor ketika anak salah, bersikap ketat dengan anak melebihi kewajaran, terlalu memanjakan anak dan kekerasan fisik kepada anak. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam ini kemampuan *parenting* ibu semakin meningkat, sehingga mereka dapat mendidikan anaknya dengan lebih baik dan tepat sesuai kondisi anak, serta mengikuti cara mendidik anak yang ajaran Nabi Muhammad.

Berkaitan dengan optimalisasi fungsi bimbingan dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan ibu-ibu, maka penulis menganalisis bagaimana hubungan antara optimalisasi fungsi bimbingan dengan permasalahan *parenting skill* anggota Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak. Dalam hal ini bimbingan

sangat penting diberikan kepada anggota (ibu-ibu) yang memiliki empat fungsi, yaitu preventif, kuratif, preservatif dan developmental. *Pertama*, fungsi preventif dalam fungsi preventif (pencegahan) dapat membantu anggota menjaga atau mencegah timbulnya permasalahan pada diri ibu-ibu dengan cara mengantisipasi peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan.

Kedua, fungsi kuratif (pengentasan) diartikan membantu jama'ah memecahkan masalah yang dihadapinya. Menurut penulis, dengan memiliki pengetahuan tentang bimbingan sangatt memberikan manfaat kepada jama'ah dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Para jama'ah Aisyiyah memiliki masalah tersendiri tiap anggotanya dalam mengasuh anak, seperti menangani anak yang nakal.

Ketiga, fungsi preservatif bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu dapat bertahan lama. Dalam hal ini sangat dibutuhkan oleh jama'ah dala membantu individu memahami keadaan yang dihadapi, memahami sumber masalah, dan individu akan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dengan menginternalisasi sungguh-sungguh mengenai bimbingan maka akan menimbulkan rasa dekat kepada Allah SWT, dapat memahami diri sendiri baik kelebihan

maupun kekurangan sehingga jama'ah dapat memperbaiki dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

Keempat, fungsi developmental merupakan upaya pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau bahkan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah. Fungsi bimbingan di atas dapat dicermati bahwa layanan bimbingan dengan optimalisasi keempat fungsi tersebut mempunyai peran yang positif dalam upaya mengembangkan parenting skill jama'ah Aisyiyah, terutama pada fungsi developmental atau pengembangan.

Proses pelaksanaan bimbingan oleh Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak menggunakan 4 metode yaitu: metode langsung, metode tidak langsung, metode individu dan metode kelompok. Mubasyaroh (2014:126) menjelaskan bahwa metode bimbingan terdapat dua yang paling utama, yaitu 1) metode langsung yang terdiri dari teknik individual; percakapan pribadi; kunjungan ke rumah dan kunjungan kerjaserta teknik kelompok, 2) metode tidak langsung terdiri dari metode individual dan metode kelompok/massal. Sejalan dengan pandangan tersebut dalam pelaksanaan bimbingan dalam mengembangkan parenting skill jama'ah Aisyiyah, pembimbing lebih menggunakan keempat metode bimbingan. *Pertama*, metode langsung yaitu dilakukan dengan cara pembimbing

melakukan komunikasi secara langsung secara individual. Metode ini menggunakan teknik percakapan secara pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung kepada salah satu jama'ah. Metode ini diberikan kepada semua jama'ah Aisyiyah dengan tujuan agar pembimbing mengetahui tingkat kemampuan pemahaman dari jama'ah terhadap bimbingan agama Islam. Seperti yang dilakukan oleh pembimbing yakni selalu mengingatkan kepada para jama'ah selalu menjadi seorang ibu yang baik, dengan metode ini jama'ah mampu menangkap yang dijelaskan oleh pembimbing dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga jama'ah dibimbing untuk melakukan kewajibannya dan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Kedua, yakni metode secara tidak langsung, dalam hal ini pembimbing memberikan suatu keteladanan yang baik yakni memberikan contoh kepada jama'ah dengan cara melakukan praktek-praktek di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode tidak langsung ini secara tidak sadar jama'ah mendapatkan bimbingan dari pembimbing tentang cara mengasuh anak dengan baik sehingga jama'ah mampu melatih dirinya sendiri agar memiliki kemampuan parenting yang baik. Selain itu metode tidak langsung juga dilakukan oleh pembimbing terhadap jama'ah dengan menggunakan media

yaitu lembaran browsur/selebaran/buku dan memberikan bimbingan secara tidak langsung melalui telekomunikasi.

Ketiga, yakni metode individu seperti mengadakan bimbingan secara individual (pribadi) antara pembimbing dan seorang jama'ah . Bimbingan dalam hal ini dilakukan dengan cara berdialog hanya dua orang antara pembimbing dan seorang anggota, baik secara bertatap muka langsung atau melalui handphone. Bimbingan individu dilakukan guna untuk membantu anggota Aisyiyah dalam menyelesaikan masalahnya, baik tentang *ke-parenting*-an maupun membahas hal lainnya. Bimbingan individu diadakan ketika dari pihal klien memintanya sendiri atau ketika ditemukan masalah ketika anggota itu dilihat kurang bak dalam mengasuh anaknya. Bimbingan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang permasalahan yang dialami.

Keempat, yakni metode kelompok seperti memberikan bimbingan dengan ceramah, pengajian dan klasikal kepada semua anggota Aisyiyah secara berkelompok atau bersama-sama dengan semua jama'ah yang dilaksanakan sebulan sekali, tidak hanya dari Aisyiyah juga dari luar Aisyiyah yang anggota BSA pun dapat mengikuti bimbingan tersebut. Berkenaan dengan metode ini dilakukan dua minggu sekali hari minggu sehabis asyar untuk rutinan pengajian Aisyiyah dan sebulan sekali untuk bimbingan di BSA (Balai Sakinah Aisyiyah).

Metode pelaksanaan bimbingan di Balai Sakinah Aisyiyah ini sudah cukup baik, akan tetapi masalah yang dihadapi pembimbing lebih kepada harus dapat menyesuaikan materi yang diberikan karena jama'ah Aisyiyah mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan berpendidikan yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan uraian tentang metode yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan di Balai Sakinah Aisyiyah Mijen Demak di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan sudah cukup baik, hal ini terbukti dengan mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah dengan menggunakan keempat metode bimbingan yaitu metode langsung, tidak langsung, individu dan kelompok.

Perubahan setelah jama'ah mendapatkan bimbingan agama Islam dengan metode yang sesuai membuahkan hasil dengan ditandai kemampuan parenting jama'ah menjadi berkembang dan mereka berusaha untuk menjadi seorang ibu yang lebih baik lagi dalam mengasuh anaknya. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah mengacu pada kegiatan rutin pengajian, praktek-praktek dan bimbingan di Balai Sakinah aisyiyah. Dengan kegiatan ini setiap dua minggu sekali untuk rutin pengajian dan sebulan sekali untuk BSA membuat jama'ah

membiasakan kegiatan tersebut, sehingga jama'ah menjadi terbiasa dan merasa ringan dalam melaksanaannya.

Berdasarkan dari pengamatan yang penulis lakukan di lapangan, faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan bimbingan dan metodenya juga menjadi pengaruh bagi perkembangan kemampuan *parenting* jama'ah. Faktor penghambatnya terdapat dalam pada diri jama'ahnya sendiri yaitu kesibukan dalam bekerja dan kurang memanfaatkan metode bimbingan yang telah diberikan. Jama'ah yang bekerja sebagai buruh di pabrik menjadinya tidak dapat mengikuti bimbingan pada hari biasa, karena ibu kesibukan bekerja menjadi hambatan dalam kegiatan bimbingan. Tidak hanya hal tersebut tetapi waktu pelaksanaan bimbingan di BSA pun menjadi penghambat, meski jelas bimbingan dilaksanakan sebulan sekali akan tetapi bertepatan waktu, hari dan tanggal menyesuaikan kesepakatan dengan kader-kadernya. Apabila pada hari biasa (senin-sabtu) jama'ah yang bekerja di pabrik tidak dapat mengikuti bimbingan agama Islam, apabila hari minggu harus bisa menyesuaikan karena rutinan pengajian Aisyiyah juga di adakan hari minggu ba'da Asyar. Hal tersebut memberikan dampak yang kurang baik dalam melaksanakan bimbingan. Penghambat dari metodenya adalah penempatan metode harus tepat karena yang dibimbing memiliki latar belakang yang berbeda dan pendidikan yang berbeda sehingga

penangkapannya berbeda, serta kurang aktinya para jama'ah dalam memanfaatkan metode bimbingan yang telah diberikan.

Faktor pendukungnya yakni terdapat dari materi yang disampaikan telah sesuai dengan kapasitas dari jama'ah yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sehingga mudah untuk dipahami dan metode bimbingan yang sudah sesuai dengan kebutuhan jama'ah. Dan faktor pendukung lainnya yaitu mendapat dukungan dari pihak luar organisasi Aisyiyah dan metode yang diberikan menyesuaikan kondisi yang dibutuhkan anggota, dengan begitu dapat memberikan kemudahan bagi anggota dalam menyerap bimbingan agama yang diberikan oleh pembimbing supaya anggota dapat menjadi seorang ibu yang lebih baik lagi serta menghasilkan anak yang berakhlaqul karimah. Dari proses pelaksanaan bimbingan yang ditunjukan kepada jama'ah Aisyiyah yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda pembimbing harus mempersiapkan materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan yang ada dan mampu dipahami oleh setiap anggotanya, tentu saja semua bimbingan, materi yang diberikan didasarkan pada yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, mengacu pada Al-Qur'an, dan As-Sunnah.

Permasalahan yang dihadapi jama'ah Aisyiyah mengenai kemampuan *parenting*-nya yang dirasa dalam mengasuh anak kurang tetap karena menggunakan tutur kata yang kurang baik,

bermain tangan meski hanya mencubit, dan menjadi overprotektif terhadap anak. Pemilihan pola asuh menjadi pengaruh besar terhadap perkembangan anak, sehingga seorang ibu harus benar-benar pintar menempatkan pola asuh sesuai kebutuhan dan kondisi anak. Mengembangkannya kemampuan *parenting* seorang ibu akan berkembang ketika selalu diasah dan diberikan banyak-banyak informasi mengenai *parenting* Islami. Dengan hal tersebut menjadikan ibu dapat mengembangkan lagi kemampuannya dalam mengasuh dan dapat memilih pola asuh sesuai kebutuhan anak. Qurratun Ayun (2017:103) dalam jurnalnya pun menjelaskan bahwa terdapat tiga macam pola asuh yang harus diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Berikut ini adalah tiga pola asuh yang harus diterapkan dalam hal mengembangkan *parenting skill* seorang ibu, antara lain:

- 1) Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti dan dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya yang terjadi di lapangan, para ibu lebih mendidik anak dengan ancaman-ancaman yang membuat anak ketakutan dan mengontrol anaknya secara penuh.

- 2) Pola asuh permisif, yaitu pola asuh orang tua pada anak dengan cara memberikan pengawasan sangat longgar dan tidak adanya pengawasan yang cukup kepada anak. Misal yang terjadi di lapangan, para ibu terlalu memanjakan anaknya sehingga aktivitas anak tidak diperhatikan karena anak biarkan melakukan hal sesuka hatinya tanpa memandang baik atau buruk.
- 3) Pola asuh demokratis, yaitu pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran pemikiran. Sebelum adanya bimbingan jama'ah lebih banyak ke pola asuh otoriter dan permisif, sehingga tuntutan dan pendapat anak tidak diperdulikan, akan tetapi setelah mendapatkan bimbingan para ibu lebih memperbaiki *parenting*-nya dengan menerapkan pola asuh demokratis, yaitu dengan mendengarkan yang diinginkan anak, mendukung kegiatan anak yang bersifat positif dan mendidik dengan membiarkan anak mandiri tetapi tetap memantaunya. Jika anak melakukan salah kewajiban orang tua lah yang harus mengingatkan anak supaya menjadi anak yang lebih baik, tentu saja dengan hukuman atau bertutur kata yang baik dan bermanfaat atau lebih mendidik anak.

Bersadarkan gambaran *parenting skill* jama'ah Aisyiyah sebelum mendapatkan bimbingan agama Islam dan sesudah mendapatkan bimbingan agama Islam dengan keempat metode bimbingan agama Islam, terdapat 8 subjek penelitian dari sekian jama'ah yang ada sebelum bimbingan terdapat dapat jama'ah yang mendidik anaknya dengan menggunakan tutur kata yang kotor, bersikap overprotektif kepada anak, melakukan hukuman fisik, ada yang tidak tahu tentang *parenting*, dan dapat menempatkan pola asuh dengan benar. Setelah bimbingan agama Islam dilaksanakan terdapat perubahan perkembangan jama'ah dalam mengasuh anak, seperti tidak berkata kotor lagi dan menah emosi yang berlebihan, tidak memberikan hukuman fisik tetapi lebih yang mendidik, lebih membiarkan anak mandiri tetapi tetap dipantau dari belakang dan bisa menempatkan pola asuh sesuai kondisi dan kebutuhan anak.

Menurut penulis, dengan melihat seberapa jauh *parenting skill* jama'ah tersebut sekarang bahwa metode bimbingan sangat dibutuhkan dalam melaksanakan bimbingan dan sangat berperan dalam perkembangan kemampuan jama'ah dalam mengasuh anak, serta dibarengi ajaran-ajaran Islami yang tidak melupakan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam mendidik anak menurut syariat Islam. Dengan membimbing orang agar yang awalnya tidak bagus dalam mengasuh anak menjadi lebih baik lagi dalam mengasuh anak.

Hal ini berkaitan dengan tujuan bimbingan sejalan dengan pendapat Aunur Rahim Faqih (2001:36) menyebutkan tujuan umum bimbingan yaitu agar individu yang dibimbing berkembang menjadi pribadi yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104) (Depag RI, 2005:198)

Berdasarkan ayat menjelaskan tentang perintah untuk umat muslim untuk menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar. Maka hal ini sesuai dengan kegiatan bimbingan agama Islam kepada jama’ah di Balai Sakinah Aisyiyah untuk mengembangkan potensi dalam diri jama’ah yaitu kemampuan *parenting* yang baik. Bimbingan agama Islam tersebut dapat mengarahkan jama’ah untuk bisa menempatkan diri dengan perkembangan zaman dengan memiliki kemampuan *parenting* yang baik dan menjadi seorang ibu yang dalam membuahkan hasil anak yang berakhlaqul karimah. Jadi dapat

disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan juga termasuk kegiatan untuk berdakwah, karena dakwah adalah menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar, seperti halnya pada bimbingan agama Islam.

Upaya yang dilakukan Aisyiyah dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah dengan metode bimbingan dengan tujuan agar jama'ah mampu memperbanyak lagi wawasannya lebih banyak lagi. Ketika jama'ah mengalami masalah mengenai mengasuh anak atau anak berbuat masalah, maka jama'ah tidak akan bingung lagi karena telah tahu cara menangani anak dan mengasuh anak dengan baik. Dengan pemberian informasi dan pemahaman tentang *parenting*, dapat merubah kemampuan jama'ah yang awalnya buruk menjadi baik. Maka bimbingan disini juga bentuk dari kegiatan dakwah, semakin baik kemampuan *parenting* jama'ah dan semakin berkembang berarti pesan dakwah yang diberikan melalui bimbingan sampai kepada para jama'ah tersebut.

Menurut penulis upaya Aisyiyah dengan memberikan bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* sudah cukup maksimal dan metode yang diberikan pun sesuai dengan yang dibutuhkan jama'ah. Walaupun ketidakstabilan waktu kegiatan bimbingan, kegiatan tersebut dapat dikatakan berhasil juga karena didukung oleh para pakar pada bidangnya sesuai materi yang diberikan. Jadi upaya yang dilaksanakan sudah cukup baik

dan menunjukkan keberhasilan, karena jama'ah yang dibimbing mau menjalankan yang telah disampaikan pembimbing.

Berdasarkan penelitian, metode yang diberikan sudah sesuai dengan para jama'ah dan bimbingan yang telah dilakukan dinilai positif oleh jama'ah, penilaian ini menjadi bukti atas keberhasilan pelaksanaan bimbingan kepada jama'ah Aisyiyah di kecamatan Mijen Demak. Sebagaimana permasalahan yang dialami oleh jama'ah dalam kurangnya kemampuan *parenting* yang kurang baik maka bimbingan merupakan solusi yang sangat tepat dalam mengatasinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian tentang metode bimbingan agama Islam dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi *parenting skill* jama'ah sebelum mengikuti bimbingan yang menjadi subjek penelitian, terdapat delapan subjek penelitian, dari ke delapan jama'ah belum mempunyai *parenting skill* yang baik, yang lebih mengutamakan pada pola asuh otoriter dan permisif dari pada demokratis, sehingga sikap yang diberikan pada anak kurang baik dalam mendidik, hal ini dibuktikan dengan tutur kata yang kotor dan kasar, terlalu membebaskan anak tanpa dipantau dan melakukan tidak kekerasan, serta kurangnya pengetahuan dan informasi tentang *parenting*. Setelah diberikan bimbingan jama'ah Aisyiyah semakin membaik dalam mengasuh anaknya dan meningkatnya kemampuan *parenting*-nya, hal ini dibuktikan dengan lebih bisa mengontrol emosi, tidak berkata kotor dan kasar lagi di depan anak.

Metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah di Kecamatan Mijen Demak dilakukan

dengan beberapa metode yaitu metode langsung, metode tidak langsung, metode individu dan metode kelompok. Metode bimbingan yang diterapkan oleh Aisyiyah sesuai dengan kebutuhan dan mampu dipahami oleh para jama'ah, serta memebuhi tujuan diadakannya kegiatan bimbingan. Bimbingan yang telah dilakukan oleh Aisyiyah memberikan begitu banyak ilmu pengetahuan dan informasi bagi jama'ah Aisyiyah dalam memperdalam ajaran agama Islam dan mengembangkan *parenting skill* diri jama'ah.

2. Faktor pendukung dalam kegiatan bimbingan juga banyak, karena didukung dari berbagai pihak, baik dari petinggi Aisyiyah maupun para ahli yang mau membantu bimbingan tersebut, serta metode yang cocok dengankodisi jama'ah yang dari kalangan dan pendidikanberbeda, serta mendukung bagi para jama'ah yang dapat mengembangkan lagi *parenting skill*-nya. Kemudian faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan adalah penyesuaian jadwal bimbingan yang belum tepat dan kesibukan jama'ah bekerja sehingga tidak dapat mengikuti bimbingan, serta penghambat dari metode bimbingannya adalah penempatan metode pada para jama'ah karena jama'ah berasal dari pendidikan yang berbeda-beda sehingga penangkapan materinya pun berbeda dan kurang aktifnya para jama'ah memanfaatkan dengan penuh metode yang telah diberikan

Bimbingan juga termasuk kegiatan berdakwah, karena baik bimbingan maupun berdakwah adalah membimbing, menuntun dan menyeru pada hal yang ma'ruf dan mencegah dari hal yang bersifat mungkar. Bimbingan yang diadakan juga berhasil membuat para jama'ah yang awalnya mendidik atau mengasuh anak dengan cara yang tidak benar (berkata kotor dan kekerasan) kemudian menjadi lebih baik (bersikap lemah lembut dan penuh perhatian). Pola asuh yang baik dan ideal lebih kepada pola asuh demokratis, akan tetapi para ibu tetap membutuhkan pola asuh otoriter dan permisif tapi pada tingkat yang lebih baik untuk diterapkan pada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan pada pelaksanaan metode bimbingan dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah. Maka penulis memberikan saran untuk organisasi Aisyiyah cabang Mijen Demak;

1. Tingkatkan terus lagi kegiatan bimbingan secara lebih rutin lagi.
2. Tetapkan tanggal perbulannya supaya baik kader maupun jama'ah dapat mengikuti bimbingan tersebut dengan teratur seperti halnya pada pengajian rutin Aisyiyah. Sehingga para jama'ah dapat dibimbing secara maksimal, serta dapat menjadi pribadi yang banyak akan informasi, ilmu pengetahuan, berakhlak baik, selalu beriman, bertaqwa dan

mengaplikasikan semua sesuai syari'at Islam, hal ini penting supaya di zaman yang modern ini seorang ibu diharapkan harus lebih cerdas lagi dalam mengasuh anak, supaya anak memiliki akhlaq yang baik pula.

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian skripsi ini. Dengan demikian penulis dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar strata 1 (S1) dengan baik. Tentunya penulisan dalam skripsi ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari pembaca. Penulis berharap, semoga skripsi yang telah disusun ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri dimasa yang akan datang Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2010. *Islamic Parenting pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, Solo : AQWAM.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : AMZAH.
- Arham. 2017. *Gerakan Dakwah Aisyiyah dalam Membina Keluarga Sakinah di Kota Makasar*. Unibersitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Arifin, M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Bibi, Farzana & dkk. 2013. *Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children*. Jurnal of Humanities and Science Volume 12, Issue 2.
- Cholik, Abdul. 2016. *Madrasah Itu Bernama Ibu*. Jakarta: Gramedia.
- Cresswell, John W. 2015. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Sygma Examedia.
- _____. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaries, J ST. 2014. *Kamus Besar Bahasa Inggris*. Jakarta: Citra Harta Prima. 2014.
- Ebi CH, Shantika. 2017. *Golden Age Parenting*. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia.

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah: Teori dan Praktik*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fihris. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi jaya.
- Grahani, Firsty Oktana. 2017. *Efektivitas Parenting Skill dalam Menangani Perilaku Agresi Anak Usia Dini*. Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra Surabaya. Jurnal Psikologi Vol. 15 No. 1.
- Ganevi, Noni. 2013. *Pelaksanaan Program Parenting bagi Orang Tua dalam menambahkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung)*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 9 No. 2.
- Hadi, Saiful. 2017. *Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. Jurnal Tadris. Vol. 12 No. 1.
- Listyandari, Rosa. 2011. *Parenting Tiada Batas (Kiat Mendidik Anak dengan Hati dan Otak)*, Jakarta : Gramedia.
- Mamang, Atta & Sopiah. 2010. *Metodelogi Penelitian–Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Martha, Evi dan Sudarti Kresno. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Mubasyaroh. *Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 5 No. 1.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang : RaSAIL.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Satriah, Lilis. 2015. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Parenting Kaum Ibu dengan Metode Bimbingan Kelompok*. Universitas Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal Vol. XIV No. 2.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid II*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sudarto. 1997. *Metodelogi Penelitian Fisafat*. Jakarta : Grafindo Prasada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparta, Munzier. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Syakir, Syaikh Ahmad. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 6)*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan & Bimbingn Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.

Walgito, Bimo Walgito. 1995. *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta : ANDI OFFSET, Yogyakarta.

Wawancara dengan Dra. Sri Wahyuni Widayati, S.Kons., 10 Maret 2018.

Wawancara dengan Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd., 9 Maret 2018.

Wawancara dengan Lisa Nur Farida, S.Psi., 12 April 2019.

Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian : Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

**HASIL WAWANCARA
DENGAN KETUA AISYIYAH MIJEN**

Tanggal 11 April 2019

**Di Kediaman Rumah Ibu Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd.,
Mijen Demak**

Tanya : Bagaimana sejarah Aisyiyah berdiri?

Jawab : Aisyiyah didirikan pada 27 Rajab 1335 H/19 Mei 1917 dalam perhelatan akbar nan meriah bertepatan dengan momen Isra Mi'raj Nabi Muhammad. Nama Aisyiyah diambil dari nama istri Nabi Muhammad, yaitu Aisyah yang dikenal cerdas dan mumpuni. Jika Muhammadiyah berarti pengikut Nabi Muhammad, maka Aisyiyah bermakna pengikut Aisyah. Keduanya merupakan pasangan serasi dalam dakwah, seperti figur Muhammad dan Aisyah, bahwa Aisyiyah akan berjuang berdampingan bersama Muhammadiyah. Harapannya, profil Aisyah juga menjadi profil orang-orang Aisyiyah.

Tanya : Apa Visi dan Misi Aisyiyah?

Jawab : Visi Aisyiyah yaitu tegaknya Agama Islam dan Tewujudnya Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya. Sedangkan Visi Pengembangan yaitu tercapainya Usaha-usaha Aisyiyah yang Mengarah pada Penguatan dan Pengembangan Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* secara lebih Berkualitas Menuju Masyarakat Madani. Kemudian Misi Aisyiyah yaitu misi

Aisyiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program dan kegiatan, meliputi: a) Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pengetahuan, meningkatkan pengalaman serta menyebarluaskan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, b) Meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam, c) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajian terhadap ajaran Islam, d) Memperteguhkan iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlak, e) Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, membangun dan memelihara tempat ibadah serta amal usaha yang lain, f) Membina angkatan Muda Muhammadiyah Puteri untuk menjadi pelopor, pelangsung, dan penyempurna gerakan Aisyiyah, g) Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian, h) Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas, i) Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan dan lingkungan hidup, j) Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran, serta memupuk semangat kesatuan dan persatuan bangsa, k) Meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama di berbagai bidang dan

kalangan masyarakat, baik dalam dan luar negeri, 1) Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

Tanya : Siapa saja pembimbing agama di Aisyiyah Mijen Demak?

Jawab : Pembimbing dalam kegiatan bimbingan agama itu ada saya sebagai ketua juga pembimbing, bu Dra. Sri Wahyuni Widayati, S.Kons., Muflichah, S.Ag., dan Ani Rahmawati, S.Ag., serta ada pemateri pemberi bimbingan dari luar Aisyiyah Mijen Demak yaitu Ibu Yuni Nur Kuntari (dari wilayah Semarang) dan Ibu Lisa Nur Farida, S.Psi.

Tanya : Dimana dan kapan kegiatan bimbingan tersebut dilaksanakan?

Jawab : Pelaksanaan kegiatan bimbingan agamanya dilaksanakan biasanya di sekolah SMK Muhammadiyah 5 Mijen, tetapi juga kadang ditempatkan di rumah salah satu kader Aisyiyah. Kegiatan dilaksanakan sebulan sekali, untuk tepatnya tanggal berapanya menyesuaikan kesepakatan dari kader dan anggota, tetapi tetap kegiatan bimbingan selalu ada setiap bulannya, dan sudah berjalan dari tahun 2014 hingga sekarang.

Tanya : Metode apa saja yang digunakan dalam bimbingan dalam mengembangkan parenting skill jama'ah Aisyiyah Mijen?

Jawab : Metode yang digunakan adalah metode bimbingan agama, seperti bimbingan secara langsung, individu, kelompok dan bimbingan secara tidak langsung.

Tanya : Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah Mijen?

Jawab : faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama yaitu adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti bidan, puskesmas, para petinggi organisasi Aisyiyah dan para ahli dibidangnya, serta fasilitas yang mendukung kegiatannya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari jama'ahnya sendiri, karena kesibukan berkerja lebih ke jama'ah yang kerja di pabrik, sehingga waktu luangnya hanya pada hari minggu dan rutinan Aisyiyah pun dilaksanakan hari minggu setiap bulannya 2 kali dalam sebulan. Oleh sebab itu jama'ah terkadang tidak bisa datang untuk mengikuti kegiatan bimbingan tersebut.

Tanya : Apa tujuan dari pemberian bimbingan agama Islam dalam mengembangkan *parenting skill* jama'ah Aisyiyah Mijen?

Jawab : Tentu saja bertujuan agar para jama'ah menjadi seorang ibu yang cerdas dalam mendidik anaknya, supaya anak menjadi generasi yang baik dan berakhlaqul karimah. Juga supaya para jam'ah mendapatkan begitu banyak informasi tentang perkembangan zaman sekarang, karena *parenting* untuk sekarang tidak bisa disamakan dengan yang dahulu.

Tanya : Bagaimana pendapat masyarakat tentang adanya kegiatan bimbingan tersebut?

Jawab : Tentu saja masyarakat senang, karena dengan adanya kegiatan bimbingan ini kami dapat membantu dan membimbing masyarakat supaya ke arah yang lebih baik lagi.

Mijen, 11 April 2019

Membenarkan

Yang diwawancarai

Pewawancara

Hj. Sri Purwati Rahayu, S.Pd.

Afriyani Fatimatuz Zahro

**HASIL WAWANCARA
DENGAN PEMBIMBING I AISYIYAH MIJEN**

Tanggal 26 April 2019

**Di Kediaman Rumah Ibu Dra. Sri Wahyuni Widayati, S.Kons.,
Mijen Demak**

Tanya : Ada berapa jumlah pembimbing agama di Aisyiyah cabang Mijen Demak?

Jawab : Dari pihak Aisyiyah Mijen Demak dulunya ada 5 sekarang tinggal 4 karena salah satunya sudah meninggal dan belum ada yang mengisi kembali.

Tanya : Apakah pembimbing agama berasal dari pendidikan bimbingan & konseling , keagamaan atau sejenisnya?

Jawab : Tentu saja pembimbing agama di Aisyiyah harus memiliki pendidikan dibidangnya, seperti saya yang merupakan sarjana konseling, dan pembimbing yang lain ada yang sarjana agama juga sarjana psikologi.

Tanya : Apa yang dimaksud bimbingan menurut anda dalam perspektif Islam?

Jawab : bimbingan adalah memberikan petunjuk, memberikan jalan atau menuntun orang lain supaya menuju ke arah tujuan yang bermanfaat baginya, tentu saja yang berkaitan dengan agama, seperti menuntun agar menjauhi hal yang dilarang Tuhan dan menjalankan perintanya supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Tanya : Apa saja metode bimbingan agama Islam dalam mengembangkan parenting skill jama'ah Aisyiyah di cabang Mijen Demak yang digunakan dalam bimbingan tersebut?

Jawab : Metode bimbingan agama Islam yang digunakan yaitu metode langsung, individu, kelompok dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode Individu adalah pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Metode kelompok adalah Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok dengan cara diskusi atau bimbingan klasikal. Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa.

Tanya : Apa metode bimbingan agama yang sering digunakan pembimbing agama dalam kegiatan bimbingan tersebut?

Jawab : Semua metode tetap dipakai dan diterapkan, akan tetapi kalau ditanya mana yang paling sering yaitu metode langsung dan metode kelompok, karena baik rutinan maupun pelaksanaan bimbinganya yang telah terjadwal itu secara bersama-sama. Kalau individu akan dilaksanakan apabila jama'ahnya yang mendatangi pembimbing sendiri atau dari pembimbing melihat yang dibimbing perlunya diberikan bimbingan individu.

Tanya : Berapa kali bimbingan diberikan kepada jama'ah Aisyiyah di Mijen Demak?

Jawab : Kalau rutinya itu di BSA bimbingan agama dilaksanakan sebulan sekali, dan mmberikan ceramah keagamaannya dirutinan Aisyiyah itu 2 kali dalam sebulan. Untuk bimbingan individu bisa menyesuaikan kesepakatan antara pembimbing dan yang dibimbing.

Tanya : Apa saja materi yang disampaikan oleh pembimbing agama dalam mengembangkan parenting skill ibu-ibu?

Jawab : Materi yang disampaikan dalam bimbingan masalah parenting, seperti pengertian parenting (pola asuh), metode pengasuhan atau tipe dari pengasuhan (baik teori maupun praktek dan penempatan yang tepat), cara mengasuh sesuai tahap perkembangan anak (materi antara parenting balita, anak-anak, remaja dan dewasa berbeda-beda), dan dampak positif dan negatif dari parenting.

Tanya : Adakah ibu-ibu yang dalam mendidik anaknya kurang baik penerapan pola asuhnya?

Jawab : Tentu saja ada, jikalau tidak ada permasalahan tentang parenting tidak mungkin Aisyiyah melaksanakan bimbingan agama tersebut.

Tanya : Apa saja ciri-ciri ibu yang kurang baik dalam pengasuhannya (parenting)?

Jawab : Ciri-cirinya lebih ke ibu yang terlalu ketat dengan anak, bahkan sampai tindak kekerasan dan hukuman yang

berlebihan, ada juga yang memanjakan anak yang terlalu berlebihan, pengawasan yang longgar dengan anak, dan kurangnya pengetahuan tentang parenting menjadikannya para ibu sekarang itu lebih overprotektif dengan anak sehingga menghasilkan pola asuh lebih ke otoriter dan anak menjadi memiliki mental yang kurang baik.

Tanya : Apa saja penyebab ibu-ibu kurang baik dalam mengasuh anaknya?

Jawab : Biasanya memang meniru pola asuh dari orang tuanya dahulu serta perkembangan zaman sekarang karena banyaknya pergaulan yang kurang baik.

Tanya : Apa fungsi dan tujuan dari pemberian bimbingan tersebut?

Jawab : Tentu saja untuk menjadikan diri menjadi lebih baik lagi, dan sesuai agama, melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya supaya bahagia di dunia dan di akhirat.

Tanya : Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberian bimbingan ibu-ibu dalam mengembangkan parenting skill jama'ah Aisyiyah di Mijen Demak?

Jawab : faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama yaitu adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti bidan, puskesmas, para petinggi organisasi Aisyiyah dan para ahli dibidangnya, serta fasilitas yang mendukung kegiatannya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari jama'ahnya sendiri, karena kesibukan berkerja lebih ke jama'ah yang kerja di pabrik, sehingga waktu luangnya hanya pada hari

minggu dan rutinan Aisyiyah pun dilaksanakan hari minggu setiap bulannya 2 kali dalam sebulan. Oleh sebab itu jama'ah terkadang tidak bisa datang untuk mengikuti kegiatan bimbingan tersebut dan juga penyesuaian jadwal bimbingan yang belum jelas tanggalnya.

Tanya : Bagaimana seorang pembimbing dikatakan berhasil dalam membimbing?

Jawab : Bimbingan dikatakan berhasil apabila yang dibimbing dapat berubah atau mengalami perubahan yang lebih baik.

Mijen, 26 April 2019

Membenarkan

Yang diwawancarai

Pewawancara

Dra. Sri Wahyuni Widayati, S.Kons.

Afriyani Fatimatuz Zahro

**HASIL WAWANCARA
DENGAN JAMA'AH AISYIYAH MIJEN**

Tanggal 26 April 2019

Di Kecamatan Mijen Demak

Tanya : Menurut anda, bagaimana metode bimbingan agama dalam mengembangkan parenting skill ibu-ibu? Apakah metode yang diterapkan sesuai atau tidak? Alasannya?

Jawab : Metode yang diberikan ya ada yang individu bagi yang mau, dan juga biasanya kelompok dan itu secara langsung. Tentu saja sesuai dengan kami, karena kamin memiliki latar belakang yang beda-beda metode tersebut tentu saja sangat sesuai dengan kebutuhan kami.

Tanya : Menurut anda, bagaiman metode bimbingan yang diberikan pembimbing agama dalam mengembangkan parenting skill ibu-ibu? Apakah bimbingannya berjalan dengan lancar atau tidak?

Jawab : Metode yang sesuai dan bimbingannya berjalan dengan lancar, karena berkat ada bimbingan tersebut kami para ibu jadi bisa mengembangkan lagi parenting skill kami, serta memperluas lagi pengetahuan sebanyak-banyaknya dari ilmu yang telah disampaikan kepada kami bisa diterapkan di keluarga maupun masyarakat.

Tanya : Menurut anda, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan yang diberikan oleh pembimbing agama dalam mengembangkan parenting skill ibu-ibu?

Jawab : Pendukung pasti banyak dari petinggi Aisyiyah dan dibantu oleh orang-orang yang ahli dibidangnya juga.

Tanya : Seberapa jauhkah pengetahuan anda tentang parenting (pengasuhan)?

Jawab : Cuman sebatas meniru yang diajarkan orang tua dahulu, karena orang tua saya dulu juga mengajarkan saya dengan keras dan ketat.

Tanya : Pola asuh seperti yang anda terapkan dalam mengasuh anak di rumah?

Jawab : Awalnya memang saya menerapkan pola asuh otoriter tetapi ketat sekali, tetapi setelah bimbingan tersebut saya beralih ketiga pola asuh saya terapkan.

Tanya : Seperti apa yang materi yang diberikan dalam bimbingan tersebut? Juga jelaskan kegiatan bimbingan yang diberikan menurut anda?

Jawab : Banyak sekali, tentang parenting mencakupnya luas karena parentingnya dapat dari pekebangan anak pada usia berapa. Jadi materi parentingnya berisi tentang dampak positif dan negatif apabila pola asuh salah kepada anak, diberi informasi tentang ketiga pola asuh yaitu otoriter, permisif, dan demokrasi. Juga dijelaskan penempatan yang tepat pada anak dengan menyesuaikan pola asuh yang ada. Manfaat bagi kita dan anak jika pola asuh kita sudah baik dan benar di masa yang akan datang.

Tanya : Bagaimana penerapan pola asuh anda setelah dilaksanakan bimbingan tersebut?

Jawab : aya sekarang memakai ketiga pola asuh tentu saja mellihat kondisi yang tepat pula pada penempatannya, juga lebih ke pola asuh demokrasi dari pada otoriter lagi.

Mijen, 26 April 2019

Membenarkan

Yang diwawancarai

Pewawancara

Jama'ah Aisyiyah

Afriyani Fatimatuz Zahro

LAMPIRAN







**PIMPINAN CABANG 'AISYIYAH
KECAMATAN MIJEN KABUPATEN DEMAK**

Alamat Sekretariat : SMK Muhammadiyah 5 Mijen
Desa Mijen RT:02, RW :0 3 Kec.Mijen,kab.Demak Kode Pos 59583

SURAT KETERANGAN

Nomor : 06/PCA/VI / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Kecamatan Mijen ,Kabupaten Demak menerangkan bahwa :

- 1.Nama : Afriyani Fatimatuz Zahro
- 2.Tempat / Tgl lahir : Demak,09 Agustus 1996
3. Alamat : Desa Mijen Rt 01/Rw 02 Kecamatan Mijen,Kabupaten Demak.
- 4.Pendidikan : Sedang menempuh Sarjana di UIN Walisongo Semarang

Bahwa orang tersebut diatas telah melaksanakan Riset di Cabang 'Aisyiyah Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak mulai tanggal 11 April 2019 sampai selesai dengan Baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mijen, 10 Juni 2019

Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Kec.Mijen,Kab.Demak

Ketua

SRI PURWATI RAHAYU,S.Pd
NBM.828944

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Afriyani Fatimatuz Zahro
NIM : 1401016098
Tempat, Tgl Lahir : Demak, 09 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Mijen RT 01/RW 02, Kecamatan Mijen
Kabupaten Demak

Riwayat Pendidikan Formal

Tahun 2002-2008 : MI Al-Islam Mijen Demak
Tahun 2008-2011 : SMP Negeri 1 Mijen Demak
Tahun 2011-2014 : SMA Negeri 1 Mijen Demak
Tahun : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 11 Juli 2019
Penulis

Afriyani Fatimatuz Zahro
1401016098